

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta: Sekolah Multikultural Indonesia

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta atau bisa disebut BODA mendeklarasikan sebagai Sekolah Multikultural Indonesia; yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 87 Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta. Secara geografi, Sekolah ini terletak dipusat kota Yogyakarta, sehingga dekat dengan fasilitas umum seperti Rumah Sakit Bethesda sebagai sarana kesehatan, Galeria Mall sebagai sarana hiburan dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta sebagai sarana baca serta dekat dengan fasilitas pendidikan seperti Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Letak sekolah di jalan utama Yogyakarta menghadap selatan berhadapan langsung dengan Rumah Sakit Bethesda, sehingga memudahkan akses kendaraan untuk sampai disekolah tersebut. Akses yang bisa digunakan adalah Bus Trans Jogja dengan halte depan Bethesda atau di dekat SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan dengan kendaraan pribadi yang mudah untuk dijangkau dari berbagai arah. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sekolah yang berafiliasi dengan yayasan kristiani mempunyai mandat sekolah bernuansa agama dan nasionalis. Mandat tersebut adalah: “Menyelenggarakan pendidikan menengah secara profesional untuk membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter kristiani.”

Selain mempunyai mandat yang nasionalis dan agamis, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memiliki visi yang dengan aspek multikultural sehingga mampu diterima oleh masyarakat luas, oleh karena itu sekolah ini mempunyai visi sebagai berikut: “Mewujudkan sekolah yang berkarakter kristiani yang bertoleransi dalam kemajemukan, berwawasan lingkungan, budaya lokal, dan mampu berkompetisi secara global.” Dalam perwujudan visi tersebut SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mempunyai misi yang universal dengan nilai-nilai yang mudah untuk diimplementasikan. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mempunyai misi sebagai sekolah dengan menyelenggarakan pendidikan menengah atas dengan mengembangkan nilai-nilai kristiani dalam kemajemukan, mencintai budaya lokal, meningkatkan kemampuan di bidang akademik dan nonakademik, berkompetisi secara nasional dan global berdasarkan ajaran Kristen.

Mandat, visi dan misi yang dikembangkan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta ini mempunyai tiga nilai yang dijunjung tinggi yaitu: Kasih, Integritas, dan Pelayanan yang Tulus. Dengan perwujudan sekolah dalam organisasi, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mempunyai motto yaitu Sekolah Multikultural Indonesia (SMI), sekolah ini memaknai bahwa peserta didik yang bersekolah disekolah tersebut memiliki akses yang sama dalam memperoleh pendidikan, akses sosial dan akses mendapatkan hak. Sekolah Multikultural Indonesia menginginkan sinergitas orang tua, siswa, guru dan pihak birokrasi untuk peduli dan melayani putra-putri Indonesia dari berbagai daerah, suku, agama yang ada di Indonesia.

Motto dan label yang dideklarasikan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: 1) Menjadi sekolah yang unggul dalam pengetahuan dan teknologi berdasarkan ajaran Kristen. 2) Menghasilkan lulusan yang cerdas, intelektual, berdasarkan nilai-nilai kristiani. 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan kebangsaan, kepekaan sosial, toleransi dalam kemajemukan dan kebhinnekaan dan mampu berkompetisi secara global berdasarkan nilai-nilai kristiani. 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan berdasarkan nilai-nilai kristiani. 5) Menghasilkan lulusan yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memiliki visi, misi, nilai, motto dan tujuan yang jelas sehingga dalam implementasinya sekolah ini menggunakan beberapa strategi, strategi ini digunakan untuk menghadapi persaingan dengan sekolah lain dan menanamkan nilai-nilai multikultural yang menjadi ciri khas terhadap sekolah tersebut dengan strategi yang aplikatif dan dapat diaplikasikan melalui program-program yang konkrit. Sekolah Multikultural Indonesia menjadi cara SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mengembangkan sekolah. Perkembangan dalam pembelajaran, ideologi sekolah, aktivitas-aktivitas dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Baik kegiatan yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu dengan mengembangkan relasi untuk mengembangkan sekolah dengan label Sekolah Multikultural Indonesia yang sudah dideklarasikan.

2. SMA Tumbuh Yogyakarta: Sekolah Inklusif dan Multikultural

SMA Tumbuh Yogyakarta adalah sekolah dengan bentuk pendidikan berdasarkan inklusif dan multikultur. SMA Tumbuh Yogyakarta berada di bawah naungan Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN). SMA Tumbuh Yogyakarta semangat pendidikan untuk semua (*education for all*), menghargai dan menghormati perbedaan, tumbuh dalam keberagaman agama, ekonomi, budaya, dan kebutuhan khusus. Sesuai tuntutan perkembangan zaman bahwa anak-anak terus tumbuh dan berkembang dengan perubahan kebutuhan dan minat bahkan potensinya.

SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki *tagline* “*Jogja’s educational spirit*” yang diharapkan memiliki semangat pendidikan inklusif dan multikultur yang diwujudkan dalam bentuk layanan pendidikan yang dengan kearifan lokal Yogyakarta. Semangat menjadi sekolah dengan kearifan lokal tetapi memiliki perspektif global, sehingga mencampurkan konsep sekolah inklusif-multikultur dengan sekolah dengan kearifan lokal. Dalam perkembangannya SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai sekolah nasional yang menerapkan kurikulum nasional selain itu SMA Tumbuh Yogyakarta juga meningkatkan kualitas diri demi kualitas pendidikan terbaik bagi anak didik, salah satunya dengan menggunakan kurikulum *Cambridge*. Melalui upaya memperbaiki dan mempertahankan kualitas yang dimiliki, maka SMA Tumbuh Yogyakarta mendapatkan akreditasi dengan predikat “A” sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di Yogyakarta.

Visi SMA Tumbuh Yogyakarta adalah “anak tumbuh berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman, mencintai tanah air, dan kearifan lokal, serta menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia”. Dengan misi SMA Tumbuh Yogyakarta berupaya merealisasikan visi sebagai berikut: (1) Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing. (2) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, dan budaya. (3) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal. (4) Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia yang aktif dan berpikiran terbuka.

SMA Tumbuh Yogyakarta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki tujuan antara lain sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. (2) Menjadi *resource center* bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif. (3) Menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keberagaman, agama, ekonomi, budaya dan kebutuhan khusus. (4) Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kearifan lokal. (5) Memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan negara. (6) Memberikan pembelajaran inkuiri yang mendorong anak menjadi pembelajar aktif, kreatif, mandiri, eksploratif, disiplin, dan bertanggung jawab. (7) Mengadakan kegiatan belajar yang menggali kebudayaan dunia. (8)

Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang mendasar pada penghargaan dan kepedulian pada lingkungan serta kelestarian alam. (9)
Menciptakan iklim pembelajar bagi seluruh warga sekolah.

SMA Tumbuh Yogyakarta memfasilitasi siswa untuk *hands on, mind on, and heart on* dimana siswa dapat menyesuaikan diri pada dinamika perubahan serta menjadi bagian dari warga dunia. *Hand on* bermakna memfasilitasi dan mendorong anak untuk menjadi manusia pembelajar dan terus tertarik belajar secara otentis melalui pengalaman langsung. *Minds on* bermakna mendorong anak untuk terus berpikir, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, memecahkan persoalan, berpikir kritis dan tertantang untuk melakukan inovasi. *Heart on* bermakna mendorong anak untuk menjadi *lifelong-learner* (pembelajar seumur hidup), reflektif dan memiliki kepekaan atas dunia yang terus berubah dan peduli lingkungan.

SMA Tumbuh Yogyakarta mengembangkan Kurikulum Nasional dengan isi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, masyarakat lokal, dan dunia. Siswa di sekolah ini memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan kebudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. SMA Tumbuh Yogyakarta juga mengembangkan kurikulum internasional yaitu Cambridge. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menikmati tantangan dalam pembelajaran.

B. Temuan dan Pembahasan

1. Latar Belakang Penetapan Sekolah Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta mendeklarasikan sebagai Sekolah Multikultural merupakan bentuk identitas yang dibuat dalam mengakomodasi Pluralitas Masyarakat Indonesia. Gagasan pendidikan multikultural diimplementasikan dengan aktivitas pembelajaran dan aktivitas sosial yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah, meskipun kedua sekolah tersebut memiliki cara berbeda dalam aplikasinya. Wawasan yang dikembangkan adalah menjaga pluralitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena berikut adalah temuan dan pembahasan hasil penelitian dari SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta.

a. Pendidikan Multikultural untuk Menjaga Pluralitas Indonesia

Pengakuan diri dari kedua sekolah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai sekolah yang mengadopsi gagasan-gagasan pendidikan multikultural tidak lepas dari latar belakang kelembagaan/ yayasan, motivasi dan juga afiliasi politik serta imajinasi tentang masyarakat Indonesia yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki tantangan dalam upaya menjaga keharmonisan, kerukunan, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Tantangan seperti perbedaan agama, budaya, ras, asal daerah menjadi sensitif tanpa pemahaman pendidikan multikultur.

Pendidikan Multikultural membentuk pedagogi baru dengan cara pandang memberi kesempatan dan penghargaan yang sama kepada siswa tanpa membedakan asal-usul dan latar belakangnya (Banks & Banks, 2005:22). Banks membawa konsep transformasi proses pendidikan pada lembaga sekolah pada semua tingkatan sehingga semua siswa dari ras, etnis, difabel, jenis kelamin, kelas sosial, orientasi seksual yang berbeda memiliki kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Dalam tataran ini pendidikan multikultural bertujuan memberikan pendidikan yang anti diskriminasi, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara keadilan sosial dalam variabel unsur yang berbeda pada siswa.

Pendidikan Multikultural merupakan salah satu cara mewujudkan pluralisme di Indonesia. Menurut Charmin (2002:107) menjelaskan bahwa pluralisme merupakan pandangan yang melihat banyak ragam budaya, dapat dijabarkan bahwa masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan strata sosial ekonomi, suku, bahasa, budaya dan agama. Di Indonesia pluralisme direpresentasikan dengan semua keberagaman tersebut sehingga disebut *Unity in Diversity* dan diimplementasikan dalam negara sebagai Bhineka Tunggal Ika (Semboyan dalam Ideologi Pancasila), sebuah keragaman dalam wadah persatuan. Tetapi pluralisme tidak hanya mengakui kemajemukan tersebut lebih pada keterlibatan aktif terhadap fakta kemajemukan masyarakat tersebut, pemahaman bahwa perbedaan itu ada sehingga setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam akses sosialnya.

Pluralisme dimaknai sebagai konsepsi politik konsep yang memberikan ruang untuk kehidupan yang berbeda, ide yang berbeda, agama dan kepercayaan yang berbeda, budaya yang berbeda. Merujuk pada kajian teori pada penelitian ini, era Post-Soeharto menjadi titik balik berkembangnya nilai pluralisme setelah keberagaman dan kemajemukan “dipaksakan” dalam wadah Bhineka Tunggal Ika, sehingga dapat menerima dan menghargai pilihan-pilihan yang berbeda.

Pengaruh signifikan setelah reformasi pada pendidikan adalah demokratisasi pendidikan dan desentralisasi, terdapat indikasi kuat dalam undang-undang dalam menyarankan pentingnya pendidikan berdasarkan keberagaman, toleransi, dan perdamaian. Konsep Pendidikan multikulturalisme merupakan konsep yang tepat dalam demokrasi dan pluralisme Indonesia, dapat melahirkan cara pandang politik pendidikan yang dijalankan oleh masing-masing sekolah.

Sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural diantaranya adalah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta, kedua sekolah ini memiliki persamaan asumsi pluralisme Indonesia dan mendeklarasikan diri sebagai sekolah multikultural tetapi mereka berangkat dari ide, gagasan dan latar belakang yang berbeda sehingga politik pendidikannya berbeda. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berangkat dari Aspirasi Agama Minoritas yaitu kristen, sementara SMA Tumbuh Yogyakarta dari kelompok mayoritas tetapi aspirasi yang diusung adalah Tradisi Sinkretis Jawa dan agama yang heterodoks.

1) SMA BOPKRI 2 Yogyakarta: Aspirasi Minoritas untuk Menjaga Pluralitas Indonesia

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berafiliasi dengan yayasan Kristen (BOPKRI), dimana kristen di Jawa khususnya di Yogyakarta menjadi agama minoritas. Menurut Suryadinata (2003) dalam *Indonesia's popultaion: Etthnicity and religion in a changing political landscape* menyebutkan penduduk Indonesia terdiri dari lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang beragam secara budaya, geografis, dan bahasa. Dari jumlah ini, 88 persen dari populasi mengidentifikasi sebagai Muslim, sekitar 9 persen sebagai Protestan dan Katolik, dan sisanya adalah Hindu, Budha, dan lain-lain. Sementara Suku Jawa (41,7 persen) dan Sunda (15,41 persen) sedangkan Cina sekitar 3 persen. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menjadi bagian dari kelompok minoritas karena identitas agama yang dibawa oleh sekolah tersebut.

Demokrasi merupakan sebuah cita-cita yang menunjukkan adanya keseimbangan dan kestabilan, tetapi bagi minoritas keseimbangan akan dipaksakan terlebih pada masa soeharto (Suryadinata, 2002: 235). Dapat dipahami bahwa mayoritas dan minoritas merupakan terminologi sosiologis yang mengacu pada jumlah individu dalam kesatuan entitas dan sering digunakan untuk membangun relasi sebuah kelompok sosial. Identitas kesukuan, keagamaan, bahsa dan ciri fisik merupakan tatanan yang bisa mensegmentasikan sebagai kelompok mayoritas maupun minoritas.

Kristen merupakan representasi minoritas di Jawa dan kristen masuk di Jawa pada kondisi Islam yang sudah besar, bahkan kelompok misionaris tidak dapat menyentuh pada tataran pemerintahan pada awal masuknya kristen di Indonesia. Perkembangan kristen di Jawa tidak signifikan karena masyarakat jawa sudah kuat paham kejawaan dan islamisasi yang kuat. Pergerakan kristen mulai diterima setelah kemerdekaan dengan PARKINDO.

Kristen mulai menunjukan eksistensinya dengan membuat PARKINDO (Partai Kristen Indonesia) sebagai usaha memperkuat identitas. Kongresnya pertama di Surakarta mendirikan Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia (BOPKRI). Selanjutnya tanggal 11 Juni 1950, di gedung Jalan Jendral Sudirman No.57 Yogyakarta mengadakan rapat dengan S. Subanu sebagai satu-satunya Wakil Yayasan BOPKRI yang masih ada di Yogyakarta, Ds FI Bakker dan Ds Rulman dari Sekretaris Vereniging Scholen m/d Bijbel, dalam pertemuan tersebut memutuskan (1) Pembentukan Pengurus BOPKRI baru. (2) Semua tugas dan tanggung jawab tentang pendidikan di sekolah-sekolah Kristen diserahkan kepada Yayasan BOPKRI Yogyakarta. (3) Semua aset Ver. Scholen m/d Bijbel yang berupa tanah, gedung-gedung beserta isinya dihibahkan kepada Yayasan BOPKRI Yogyakarta. Secara *de jure* mulai tanggal 11 Juni 1950, segala wewenang, tugas dan kewajiban Ver. Scholen m/d Bijbel berhenti dan dilanjutkan oleh Yayasan BOPKRI.

Yayasan kristen yang berkembang di Yogyakarta salah satunya adalah Yayasan BOPKRI dimana yayasan ini memiliki sekolah dari tingkat Taman kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah dari yayasan BOPKRI yang memiliki politik pendidikan dengan perspektif multikultural adalah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menjadi fasilitator bagi kelompok minoritas dan membuka diri kepada kelompok agama lain untuk mengembangkan sekolahnya. Oleh karena itu mereka memberikan label pada diri sekolah sebagai Sekolah Multikultural Indonesia (SMI)

Gagasan mengenai Sekolah Multikultural Indonesia oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta lahir dari sekolah yang didirikan oleh kelompok minoritas di Yogyakarta. Harapan sekolah sebagai sekolah yang dibangun dari Yayasan Kristen, sekolah mampu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dikemas dalam bingkai Sekolah Multikultural Indonesia. Tujuan utamanya adalah membentuk nilai toleransi antar sesama manusia. Sekolah Multikultural Indonesia yang dilabelkan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menggambarkan kondisi keberagaman di sekolah. Sekolah yang dibangun oleh kelompok minoritas yaitu SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memfasilitasi berbagai masyarakat dari lapisan ekonomi yang berbeda, terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Temuan mengenai

banyaknya lapisan menengah ke bawah di SMA BOKRI 2 Yogyakarta

berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Ada juga anak yang berekonomi rendah, dan juga kami terbuka dengan difabel, artinya kami menerima semua orang karena pada dasarnya pendidikan itu wajib. (Wawancara Sinta, 13 Agustus 2019)

SMA BODA ini toleransinya tinggi dan untuk orangtua yang tidak mampu diberikan toleransi, terlihat saat menjelang ujian UAS atau UTS. Biasanya banyak tamu untuk mencari dispensasi, itu wujud SMI menyikapi perekonomian terhadap orang tua siswa yang tidak mampu. (Wawancara Agus, 19 Agustus 2019)

Banyak yang kurang mampu penerima KMS (Kartu Menuju Sehat) ada KIP (Kartu Indonesia Pintar) tetapi di ekonomi level atas juga ada, namun kemudian menjadi subsidi silang. Misalnya uang sekolah ada dana pembangunan sehingga disubsidi silang, kalau tidak bisa memberikan uang sekolah tidak apa-apa, tetapi ada subsidi silang yang berlebih sehingga dapat memberi. (Wawancara Ita, 20 Agustus 2019)

Sasaran SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah segmen kelas menengah kebawah karena segmen menengah keatas pada yayasan BOPKRI sendiri ada pada sekolah SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Sementara untuk bersaing dengan sekolah lain mereka belum memiliki fasilitas yang lebih baik dari sekolah lain, meskipun ada beberapa anak dari golongan masyarakat kelas atas tetapi jumlahnya tidak sebanyak dengan anak dari golongan menengah kebawah. Persepsi masyarakat yang memandang bahwa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta adalah sekolah elite dan banyak dari etnis china sedangkan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah kebanyakan anak non-Cina. Hal ini disampaikan pada wawancara sebagai berikut:

Jadi yang sekolah disini adalah ekonomi menengah ke bawah seandainya ada yang ekonomi menengah ke atas itu paling cuman satu dua itu jarang sekali. Maaf, kalau yang chiness itu kalau yang kaya sekolahnya tidak di bopkri dua tapi di bopkri satu atau di stece kalau perempuan. Tapi kalau menengah ke bawah tidak bisa menyicil itu sekolahnya disini. Jadi orang itu tahunya kalau bopkri dua itu lebih murah. Sehingga mereka juga sering menyicil bahkan ada yang kita gratiskan itu ada banyak juga. (Wawancara Kristina, 21 Agustus 2019)

Multikulturalisme merupakan perwujudan keadilan dalam melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya. Bisa juga diartikan bahwa multikulturalisme adalah kesetaraan. Kesetaraan yang bukan berarti semua harus sama, melainkan mengakomodasi dan menghargai potensi-potensi yang dimiliki individu. Termasuk dalam hal memperoleh pendidikan yang layak. Kelayakan pemberian pendidikan mengacu pada fasilitas pendidikan yang berupa kualitas sumber daya nonfisik maupun sumber daya fisik.

Selain upaya perwujudan kesetaraan, kondisi tersebut merupakan realita dimana para kelompok ekonomi menengah ke atas memilih sekolah swasta lain. Fasilitas nonfisik dan fisik atau kurangnya prestise untuk menarik minat masyarakat kalangan menengah ke atas untuk bersekolah di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, persepsi yang terbangun bahwa sekolah elite pada yayasan BOPKRI ada pada SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Persaingan dalam mencari siswa meberikan segmentasi pada masyarakat terhadap pilihan sekolah yang akan masyarakat tuju khususnya sekolah swasta.

Menjadi lembaga pendidikan yang lebih fokus pada kelompok ekonomi menengah ke bawah memang bukan berarti merugikan bagi sekolah. Melalui hal ini sekolah menjadi lembaga yang memiliki sisi humanis yang lebih tinggi yang dikonsepsikan pada istilah multikulturalisme. Selain itu, bakat-bakat siswa yang tidak terfasilitasi dengan baik di lingkungan keluarga bisa dicover dengan baik melalui sekolah. Selain itu kelas menengah memberikan dampak pada sisi nilai toleransi karena sentimen mereka tidak terpolarisasi secara kuat.

Sekolah merupakan lembaga yang didalamnya terjadi berbagai proses. Proses ini diupayakan sebagai bentuk peningkatan kualitas sumber daya nonfisik dan fisik. Proses ini tentunya bukan sesuatu yang dilakukan dengan hanya mengandalkan tenaga saja melainkan membutuhkan biaya operasional. Bagi sekolah-sekolah negeri mungkin lebih bisa bernafas lega karena masih terdapat kucuran biaya dari pemerintah, walaupun masih banyak juga sekolah negeri yang menarik biaya iuran dari orang tua siswa. Lalu bagaimana dengan sekolah swasta? Pembiayaan sekolah swasta bersumber secara mandiri, apabila sekolah swasta berada dalam korporasi bisa terjadi subsidi silang dengan yayasan yang dinaunginya. Selain itu dari observasi peneliti terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta terdapat dukungan dari alumni dalam pembiayaan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan solidaritas yang kuat dalam lingkungan minoritas.

Pemenuhan biaya operasional sekolah swasta selain dana yang bersumber dari yayasan dan pemerintah, perlu pula sumber dana dari masyarakat. Sumber dana dari masyarakat tersebut artinya bersumber dari masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Untuk itu perlu adanya hal yang menarik bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah swasta tersebut. Kemudahan akses untuk mendapatkan sumber dana dari para orang tua siswa akan didapatkan karena tahu bahwa siswa mampu memenuhi apa yang telah disusun oleh sekolah swasta. Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya nonfisik dan fisik lebih mudah tercapai. Dalam kata lain sisi “marketing” sekolah dapat ditonjolkan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sehingga minat masyarakat tumbuh untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Memenuhi cita-cita sekolah sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai humanis dan peningkatan kualitas non fisik dan fisik, sekolah swasta kemudian perlu memiliki kebijakan yang mengarah pada kelancaran kedua cita-cita tersebut. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang bersaing dengan sekolah swasta lain di kota Yogyakarta melakukan kebijakan subsidi silang bagi para siswanya. Artinya, sekolah menerima siswa dengan segala kondisi ekonomi. Siswa dengan kondisi ekonomi menengah ke atas diterima dan diharapkan sumbangan dana dari siswa tersebut agar dapat mengcover kebutuhan siswa dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah di sekolah.

a) Pluralitas Indonesia Kecil sebagai Kerangka Dasar

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memproyeksikan dirinya sebagai Indonesia kecil, asumsi ini disampaikan oleh beberapa informan yang menjelaskan bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mempunyai murid dari pulau sumatera sampai papua. Secara kesukuan dari suku batak, dayak, bugis, jawa, dan suku dari papua. Kerja sama antara pihak sekolah dengan pemerintah daerah setempat mengembangkan jaringan dan bertambahnya peserta didik. Selain asal daerah dan suku agama menjadi perwujudan Indonesia Kecil karena hampir semua agama terdapat di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Dengan latar belakang siswa dari berbagai daerah, suku, dan agama tersebut SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menyebut dirinya sebagai Indonesia kecil.

Anggapan bahwa Indonesia adalah negara yang menjadi tempat tinggal berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadi modal awal SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mengindentitaskan diri sebagai Indonesia Kecil dan Sekolah Multikultural Indonesia. Penyebutan Indonesia kecil menjadi familiar pada warga sekolah karena pada setiap kesempatan disampaikan dalam forum rapat maupun upacara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru di SMA BOPKRI 2 sebagai berikut:

Jadi memang konsep sekolah multikultural itu sendiri karena memang SMA bopkri dua ini mewadahi berbagai macam hal tidak hanya budaya, tidak hanya adatnya saja, tidak hanya suku bangsa tetapi secara sosial mewadahi semua lapisan dari sosial maupun ekonomi (Wawancara Sinta, 13 Agustus 2019)

Keyakinan akan SMA BOPKRI 2 sebagai Indonesia kecil yang mewadahi berbagai latar belakang dinyatakan pula oleh informan lain sebagai berikut. Isi pernyataan tersebut yaitu:

Secara garis besar sekolah multikultural Indonesia ini adalah sekolah yang memberikan wadah bagi putra putri Indonesia dari berbagai pulau tidak memandang itu agamanya tidak memandang ras, semuanya kita tampung tidak memandang bahasa dan sebagainya. Semuanya kita anggap keindahan keragaman yang perlu dikembangkan dimana sekolah ini dapat mewadahi itu semua sebagai contoh dalam suatu kegiatan-kegiatan kita selalu menghormati keberagaman itu. (Wawancara Wury, 14 Agustus 2019)

Ide perwujudan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai Indonesia kecil memang merupakan ide yang diangkat belum lama. Namun menurut keyakinan para informan, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sudah mempraktikkan wujud Indonesia Kecil sudah dilakukan sejak dulu. Hal ini diyakini karena persebaran alumni yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan ikatan alumni dari SMA BOPKRI Yogyakarta terbangun dari tersebaranya lulusan dari sekolah tersebut. Ikatan alumni tersebut menjadi modal sekolah dalam jaringan dan pengembangan kegiatan sekolah. Hal tersebut disampaikan dalam wawancaranya alumni yang sekarang merupakan guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Sejak berdirinya sekolah ini karena kebetulan saya alumni sini sejak dulu ini bukan sekolah orang kristen bukan sekolahnya orang jawa. Jadi sejak dulu saya punya teman dari irian, kalimantan, sumatera, riau, medan, lampung. Di jawapun bukan hanya dari jogja. Jadi setahu saya sejak dulu sudah seperti itu sudah mengindonesia. Sejak berdirinya sekolah bopkri dua sudah terdapat murid dari seluruh penjuru Indonesia. (wawancara Sugeng, 15 Agustus 2019)

Perwujudan Indonesia Kecil kemudian dilabelkan dalam “Sekolah Multikultural Indonesia (SMI)” ini disepakati oleh berbagai pihak terutama *stake holder*, para guru, dan para pimpinan yayasan melalui berbagai seminar atau lebih tepatnya melalui pengukuhan dan menerbitkan label Sekolah Multikultural Indonesia dengan mengundang berbagai narasumber, orang tua siswa, dan warga sekolah, alumni dan pihak yayasan. Hal tersebut dinyatakan dalam wawancara dengan salah satu informan sebagai berikut:

Sebenarnya bulan september 2018, ibu kepala sekolah membuat branding sekolah multikultural ini dengan sebuah kegiatan akademis seminar pendidikan yang memang saat itu narasumbernya itu bapak Hisyam itu dari tokoh NU dari Jepara Karimun Jawa dan juga bapak pendeta. Jadi memang disitu kita mengundang orang tua siswa seluruh orang tua siswa, siswa dan beberapa tamu dan juga beberapa akademisi....
(Wawancara Sinta, 13 Agustus 2019)

Aktivitas akademis ini dikonsepskan dengan mengangkat isu multikultural dan secara mendasar mengundang tokoh-tokoh lintas agama. Pada aktivitas ini, narasumber merupakan penggiat keagamaan. Seperti halnya narasumber yang bersumber dari tokoh NU (Nahdlatul Ulama) dan Pendeta. Usaha keras tidak hanya dilakukan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dalam hal menciptakan identitas ini. Sebagai bentuk menjaga identitas yang telah dibuat SMA BOPKRI 2 Yogyakarta kemudian menciptakan suasana-suasana yang bisa menggambarkan kondisi Indonesia Kecil. Salah satunya adalah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai Indonesia kecil menekan dan mengurangi konflik yang muncul akibat perbedaan yang ada.

Berkaitan dengan bagaimana SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berusaha bahwa perbedaan itu adalah hal yang perlu dirawat agar tidak menimbulkan dampak negatif, maka peneliti menemukan bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mengupayakan beberapa hal dalam menghadapi tantangan tersebut. Hal tersebut diambil peneliti dari hasil wawancara dengan informan antara lain:

Semuanya itu kita anggap keindahan keragaman yang perlu dikembangkan dimana sekolah ini dapat mewadahi itu semua sebagai contoh dalam suatu kegiatan kita selalu menghormati keberagaman itu (Wawancara Wury, 14 Agustus 2019)

Boda ini menjadi wadah, bapak ibu guru karyawan yang mempersatukan anak-anak. Kalau tidak diperatukan akan ada konflik. Pemerstauannya adalah kegiatan PLS (pengenalan lingkungan sekolah) disitu diberikan pengertian kepada anak-anak bahwa mereka itu campur aduk yang menyatu harus saling menghargai menghormati. Itu di awal pengenalan lingkungan sekolah. Semasa PLS itu terjadi senggol-senggolan bisa membuat hampir berkelahi kalau tidak dikasih arahan seperti itu kemudian memberikan wawasan wiyata mandala, wawasan ini adalah wawasan atau suatu pengetahuan dimana memperkenalkan tentang sekolah salah satunya yang bernafas multikultur itu. (Wawancara Wury, 14 Agustus 2019)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, upaya yang dilakukan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dalam memberikan wawasan tentang toleransi dengan memunculkan perbedaan adalah wujud dinamika warga sekolah. Memberikan edukasi mengenai potensi konflik akibat perbedaan dan memberikan wawasan mandala yang berupa pengenalan konsep multikultural, memasukan muatan multikultural dalam pembelajaran dan penerapan aturan-aturan sekolah yang dapat diimplementasikan dalam konteks multikultural.

b) Pluralitas Indonesia dan Akomodasi Kelompok Marjinal

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan menghadapi permasalahan serupa dengan sekolah lainnya yaitu masalah persaingan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Untuk itu SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mencoba mencanangkan program yang dianggap saat ini sedang dibutuhkan masyarakat luas yaitu pendidikan multikultural dengan label Sekolah Multikultural Indonesia. Label ini sebagai upaya membangun persepsi masyarakat bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sekolah yang menerima segala bentuk perbedaan sosial masyarakat dan mengajarkan persatuan dalam keberagaman.

Dibalik label tersebut peneliti melihat bahwa keberadaan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta belum menjadi sekolah tujuan utama di wilayah Yogyakarta karena banyaknya sekolah negeri maupun swasta yang lebih mapan. Oleh karena itu SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memiliki alasan yang lebih penting dalam label Sekolah Multikultural Indonesia yaitu untuk mempertahankan eksistensi sekolah yang mulai redup. Meredupnya eksistensi sekolah diakibatkan yang pertama adalah sistem zonasi sekolah. Hal tersebut disampaikan pada wawancara sebagai berikut :

Karena saya tahu bopkri dua itu tidak akan, artinya sekarang ini kita terkena zonasi. Zonasi itu saya tahu saya tidak akan bisa mencari siswa di sekitaran sini karena ketutup dengan SMA Negeri di Yogyakarta yaitu SMAN 9 SMAN 6 SMAN 3 (Wawancara Sinta, 13 Agustus 2019)

Pernyataan lain mengenai zonasi menjadi faktor berkurangnya siswa di sekolah disampaikan oleh informan lain sebagai berikut:

Kita masih menunggu kenapa sekarang sistemnya sekolah negeri sendiri, kalau kita menunggu sekitar sekolah negeri terdapat kuota zonasi, Apabila zonasi itu full yang katanya berapapun nilai nemnya asal masuk zonasi bisa diterima di sekolah itu dan sekolah negeri sendiri juga menambah kelas contohnya SMA Negeri 6 itu jadi 9 kelas yang tadinya sekitar tujuh atau berapa sekarang jadi sembilan kelas, berarti kuota mereka bertambah sehingga mengurangi kuantitas yang masuk ke sekolah kita. (Wawancara Wury, 14 Agustus 2019)

Peraturan Mendikbud Nomor 51 tahun 2018 tentang PPDB pasal 16 menyebutkan bahwa pendaftaran PPDB dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu, 1) zonasi, 2) prestasi, dan 3) perpindahan tugas orang tua/ wali. Sistem zonasi memiliki tujuan untuk mempercepat pemerataan akses/ layanan dan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Harapan utama melalui sistem zonasi adalah mendekatkan jarak antara rumah dan sekolah untuk itu mengurangi biaya akomodasi rumah ke sekolah serta meningkatkan pengawasan orang tua apabila tidak terlalu jauh dari rumah.

Keluar dari tujuan baik sistem zonasi, muncul dampak negatif yang dirasakan oleh sekolah swasta. Dampak zonasi sekolah swasta yang terletak dekat dengan sekolah negeri dan di pemukiman padat akan kehilangan banyak siswa. Hal inilah yang dirasakan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Lokasi yang letaknya tidak jauh dari SMA N 6 Yogyakarta, SMAN 3 Yogyakarta dan SMA N 9 Yogyakarta mengakibatkan SMA BOPKRI 2 berpikir keras agar sekolah ini masih

tetap diminati oleh siswa dan orang tua siswa. Ketimpangan jumlah siswa tidak terhidarkan antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah Negeri menerima banyak siswa yang kemudian menjadi sebuah sentimen dari sekolah swasta. Walaupun sudah ada peraturan tentang batasan penerimaan siswa pada sekolah negeri melalui zonasi.

Sistem zonasi tidak hanya memunculkan persaingan antara sekolah negeri dan sekolah swasta, namun juga antar sekolah swasta. Masih dengan tujuan yang sama yaitu eksistensi sekolah, sekolah swasta berusaha mendapatkan sisa-sisa murid dari sistem zonasi ini. Siswa yang masuk di sekolah ini merupakan siswa dengan sumber daya manusia yang baik. Sekolah swasta yang biasa-biasa saja harus meningkatkan kualitas nya dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya fisiknya.

Persaingan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dengan sekolah swasta termasuk menjadi kekhawatiran bagi para guru di sekolah, sekolah swasta di yayasan BOPKRI sendiri maupun sekolah swasta yang lebih mapan selain dari yayasan BOPKRI memberikan tekanan secara tidak langsung dalam keberadaan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Persepsi yang terbangun belum sekuat sekolah swasta-swasta lain di lingkup wilayah Yogyakarta. Ditambah persepsi masyarakat terhadap sekolah swasta dari yayasan kristen dalam lingkungan mayoritas islam yang berdampak pada jumlah muridnya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Masih ada stella duce masih ada bosa, itu artinya bagaimana harus berpikir untuk bisa mengubah agar siswa saya dari luar Yogyakarta untuk memenuhi kuota penerimaan siswa baru (Wawancara Sinta, 13 Agustus 2019)

Tapi karena kalau saat ini, bukan hanya bersaing dengan sekolah negeri saja namun bersaing dengan sekolah swasta unggulan sehingga harus bagaimana kita melihat lingkungan agar percaya pada kita dengan label SMI tadi. (Wawancara Agus, 19 Agustus 2019)

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta selain bersaing dengan sekolah negeri, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta juga harus bersaing dengan SMA Stela Duce dan SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Dimana, kedua sekolah ini sudah terkenal di wilayah Yogyakarta bahkan hingga di luar kota Yogyakarta. Perbaikan secara kualitas SDM dan fisik perlu diupayakan dengan maksimal. Berbagai upaya kemudian dilakukan oleh sekolah swasta agar mendapatkan perhatian dari masyarakat. Dari program-program sekolah yang memberikan kemudahan seperti beasiswa, pemasangan iklan pada media cetak maupun media elektronik, dan memunculkan identitas baru. Seperti halnya SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang memberikan identitas baru sebagai Sekolah Multikultural Indonesia (SMI). Selain mengimplementasikan nilai multikultural yang humanis dan menerima berbagai perbedaan juga dapat menjadi media “marketing” sekolah dalam mendapatkan siswa dalam persaingannya dengan sekolah negeri maupun sekolah swasta. Identitas yang dibentuk dapat memberikan persepsi dimasyarakat bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sekolah yang mempunyai visi keberagaman dan toleransi.

2) **SMA Tumbuh Yogyakarta: Tradisi Sinkretis Jawa**

SMA Tumbuh Yogyakarta dibangun dengan semangat yang dilatar belakangi karena banyaknya sekolah swasta berbasis agama di Yogyakarta yang menjadi sekolah favorit dan jumlah siswanya semakin banyak. Fakta tersebut terbangun karena secara umum masyarakat di Jawa semakin agamis religius oleh ortopraksi dan ortodoksi yang lebih besar, sementara gagasan masyarakat lokal mengenai bentuk kearifan lokal akan kalah dan tersingkir dihadapan kekuatan agama yang lebih terorganisasi secara kelembagaan (Ricklefs: 2013: 731-733). Oleh karena itu SMA Tumbuh Yogyakarta mencoba menawarkan menjadi sekolah dengan konteks kearifan lokal dengan perspektif bahwa agama merupakan ilmu pengetahuan yang sinkretis dan dapat diterima oleh setiap golongan.

Perkembangan sekolah berbasis agama di Indonesia terutama di Jawa semakin pesat bahkan perkembangannya masif dengan munculnya label sekolah berbasis agama secara luas. Sehingga pada masyarakat abangan lebih memilih sekolah negeri yang lebih universal, tetapi juga permasalahannya sekolah negeri di Indonesia menjadikan nilai-nilai keagamaan terutama Islam (santri) menjadi tolak ukur kultur sekolahnya. Seperti Jilbabisasi, perayaan keagamaan hanya peringatan islam dan salam pembuka yang digunakan secara islam. Sehingga kelompok abangan menjadi terasing dari tradisi islam kaum santri yang disusun berdasarkan ukuran formal syariah.

Dalam perspektif pendidikan kelompok abangan merasa kurang nyaman dengan model sekolah santri. Sekolah berbasis santri secara umum mengarahkan siswa-siswanya bahwa agama merupakan dogma bukan ilmu pengetahuan. Abangan bukan hanya berarti konteks Islam hal ini dinyatakan oleh Hefner (2011:77) bahwa abangan bukan hanya muslim (etnisitas dikenalkan dalam istilah Islam Jawa) yang tidak patuh tetapi juga praktisi hindu, budha dan agama lain. Dikotomi Santri-Abangan berdasar pada kepercayaan keagamaan dengan dinamika sosial dan kepercayaan keagamaan dengan status sosial. Dengan dialektik tersebut maka islam sinkretik dari tradisi keagamaan kaum abangan meluas dalam penyebaran Islam di Jawa. Geertz dalam tesisnya tersebut menunjukan bahwa kelompok petani dengan pemahaman keagamaan islam sinkretik sebagai kelompok abangan sementara santri lebih nampak pada lingkup kota yang egaliter. Pada perkembangannya konsep Santri-Abangan berlanjut pada wilayah politik pendidikan di masyarakat (Hefner, 2011:81)

Sebagai sekolah yang berlatar Jawa sinkretik SMA Tumbuh Yogyakarta dekat dengan prinsip-prinsip Keraton, terutama dalam hal ini adalah Keraton Yogyakarta. Sebuah representasi kehidupan masyarakat Jawa yang dinilai mampu menyesuaikan diri untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman. Keraton Yogyakarta mengakomodasi masyarakat dengan keberagaman di daerah Yogyakarta yang inklusif dan egaliter.

SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki hubungan tidak langsung dengan pihak Keraton Yogyakarta, yaitu penyumbang utama yayasan yang menaungi SMA Tumbuh Yogyakarta adalah menantu Sultan Yogyakarta. Tetapi bukan hanya hubungan garis kultural birokratis secara nilai dan ideologi terdapat persamaan dengan Keraton Yogyakarta. Pelestarian kearifan lokal dari Keraton Yogyakarta yang diaplikasikan oleh SMA Tumbuh Yogyakarta, yaitu berkaitan dengan eksistensi kebudayaan Keraton Yogyakarta. Secara umum upaya keraton Yogyakarta menjaga eksistensi budayanya pada PERDA Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai kebudayaan.

SMA Tumbuh Yogyakarta menerapkan pendidikan berbasis budaya untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif berdasarkan nilai-nilai luhur budaya Yogyakarta. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar setiap peserta didik dan tenaga kependidikan secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri yang melatih diri menjadi manusia unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keragaman budaya serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Perspektif yang dibangun adalah peserta didik memiliki wawasan secara global dengan pondasi multikultural tetapi memiliki kecintaan terhadap budaya lokal yang dikembangkan dan dapat berbaur dengan alam (menjaga alam) untuk kehidupan peserta didik kedepannya dan dapat berpengaruh bagi masyarakat.

Sebagai *feed back* terhadap Keraton Yogyakarta, SMA Tumbuh Yogyakarta mengusung sebagai sekolah dengan budaya lokal dan berwawasan internasional. Dengan *tag-line* sekolah adalah *Jogja Educational Spirit*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

kemudian kita punya tagline Jogja Educational spirit, jadi selain sekolah multikultural inklusif dan tema lingkungan juga mengembangkan nilai lokal. Tag linenya kan makanya sekolah tumbuh jogja educational spirit... (Wawancara Elga, 2 September 2019)

Salah satu konseptor dan pendirinya adalah menantu pak Sri Sultan itu benar tetapi konsep yang dibawa bukan konsep yang mengusung keraton kami punya semangat Jogja Educational Spirit, ya kami mengusung budaya lokal meskipun kami international minded tetapi kami masih menghargai budaya lokal, bukan berarti kami mengusung keraton, intinya kearifan lokal tetap kami bawa, salah satu Frase di visinya itu kami menghargai kearifan lokal tetapi tetap berusaha menjadi warga dunia dalam artian kami mengajak anak anak berpikir global international minded seperti itu (Wawancara Emy, 3 September 2019)

SMA Tumbuh Yogyakarta menjelaskan dirinya sebagai sekolah yang berwawasan multikultural dan global. Namun mempunyai wawasan kearifan lokal terutama Keraton Yogyakarta yang ditunjukkan dalam bentuk bangunan limasan yang di design sebagaimana rumah jawa di Keraton Yogyakarta tempo dulu, beberapa tumbuhan yang berfilosofi Keraton Yogyakarta; Pertama adalah sawo kecik yang merupakan tumbuhan khas keraton dengan filosofi “sarwo becik”; Kedua, Pohon Asem yang bermakna filosofi “sengsem” (menyenangkan hati); Ketiga, Jambu yang bermekna

filosofis Tauladan dan kerukunan. Selain secara fisik terdapat kegiatan yang mengangkat tradisi Keraton Yogyakarta seperti karawitan, tarian, wayang, dan nembang. Selain itu baju lurik menjadi busana pada hari peringatan terutama Kamis Pahingan. Pada tataran perilaku dan sikap budaya yang khas Jawa menyumbangkan ajaran-ajaran kesopanan seperti cium tangan saat bertemu dengan guru, tersenyum ketika bertemu orang, dan gotong royong dalam upacara wiwitan. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Kalau cium tangan lebih ke etika jawa misal berpapasan mereka senyum kalau ketemu guru cium tangan tetapi tidak semua tergantung anak saja. Semua tergantung siswa karena mereka beragam. Misalkan nanti kalau berkeliling dibelakang kebun atau sawah dulu disana ada upacara wiwitan. Saya melihat disini ada unsur keraton misalnya bangunan jelas menunjukkan limasan kami juga punya seragam lurik kayak dari yang saya pahami segala kegiatan disini di arahkan tetap mengusung nilai-nilai tradisional (Wawancara Sobot, 4 September 2019)

Jogja educatinal spirit adalah cara SMA Tumbuh Yogyakarta dalam melibatkan tradisi lokal sebagai basis pembelajaran. Meskipun dalam perspektif multikultural sekolah seakan memaksakan budaya tertentu terhadap warga sekolah yang ada di dalamnya. Misalnya saja siswa yang berasal dari luar pulau Jawa harus belajar nembang atau siswa yang harus mempelajari karawitan. Dimana sebelumnya bahasa dan alat musik yang digunakan berbeda dengan alat musik dalam karawitan. Bagi sebagian siswa budaya Jawa masih dianggap sebagai budaya yang sulit dipelajari oleh masyarakat di luar Jawa. Terutama dalam struktur penggunaan bahasa dalam percakapan.

SMA Tumbuh Yogyakarta dalam mengembangkan siswanya sebagai siswa yang peka terhadap isu global dengan kebudayaan lokal atau mengangkat kebudayaan lokal ke ranah global. Menerapkan pendidikan berbasis budaya dengan menggunakan kearifan lokal Yogyakarta tanpa menghilangkan kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing siswa. Perspektif bahwa setiap anak memiliki latar belakang dan potensi yang berbeda yang dibawanya menjadi acuan dalam mengenalkan pembelajaran kearifan lokal.

SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki pandangan tersendiri dalam pembelajaran agama, sebagai sekolah multikultural SMA Tumbuh Yogyakarta mencoba menyampaikan pembelajaran agama secara heterodoks, perspektif sinkretisme menjadi cara SMA Tumbuh untuk meleburkan diri bahwa pembelajaran agama bukanlah dogma melainkan ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari bersama-sama. Bahkan memperbolehkan siswa dari agama lain untuk belajar pelajaran agama yang dipelajari saat itu. SMA Tumbuh mencoba memfasilitasi siswa untuk belajar secara bersama-sama. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Dan juga agama apapun itu bisa diterima disini bahkan yang mengaku tidak punya agama juga ada. jadi soal agama semua ada bahkan ada kepercayaan juga ada. itu ketika seleksi masuk PSB dan agama pun dalam perjalanannya misalnya orang tuanya beragama islam dua duanya tapi dia mau belajar agama katolik ya boleh, ada anak yang bapaknya agamanya apa ibunya agamanya apa dan anaknya agamanya apa, ya semua terserah anaknya asalkan orang tuanya menyetujui.

(Wawancara Elga, 2 September 2019)

Sekolah pada umumnya memberikan ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh siswa. Sehingga sekolah justru hanya menjadi alat pemisah antara siswa dengan keyakinan yang berbeda. Lain halnya dengan SMA Tumbuh Yogyakarta, sekolah ini berusaha mengambil nilai-nilai baik dalam setiap agama. Maka dari itu ajaran agama tidak hanya menjadi dogma semata namun agama dijadikan sumber bersikap welas asih terhadap sesama. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Kalau orang tua dari awal sudah seleksi jadi kalau orang tua dari awal sudah tidak se visi se misi itu jelas tidak akan diterima. jadi disaring di awal dan perjalanannya ya cenderung stabil ya tahu kondisi mereka tidak protes ya ada satu dua yang mungkin keberatan lebih pada hal lain tapi bukan masalah insklusif karena mereka tahu dari awal kita selalu memastikan anakmu islam nanti pas natalan dengerin loh nanti dia ikut loh perayaan natal, kalau ada orang tua katolik misal idul adha diminta kurban lo. Bukan mencampurkan tetapi lebih mengenalkan sebenarnya apa sih yang ada di agama lain secara universal. (Wawancara Elga, 2 September 2019)

Pentingnya pendidikan diarahkan pada latihan-latihan spiritual yang sifatnya praktis. Tidak hanya pelajaran yang sifatnya kognitif akademis dan hafalan-hafalan semata. Model instruksional hanyalah berhenti pada daya akal dan daya ruhani yang lebih rendah dan tidak mampu menghasilkan transformasi moral spiritual pada siswa (Bagir, 2019: 185). Pendidikan dengan model seperti itu hanya akan memperburuk berbagai kemampuan modal dan spiritual manusia, meskipun pada kenyataannya saat ini keagamaan masih meriah dan semakin mudah diakses.

Bagir (2019:187) menganggap pendidikan agama di sekolah saat ini mengalami kekurangan mendasar yang meliputi dua aspek. Pertama, pendidikan agama selama ini masih terpusat pada hal-hal yang bersifat simbol, ritual, dan legal formal. Pengkhayatan keagamaan cenderung berpusat pada tataran ritual. Sementara pemikiran hanya bersifat pada yang halal dan haram menurut hukum. Kedua adalah pendidikan agama cenderung pada ranah kognitif (rasional). Penganut agama di negeri ini memiliki pengetahuan yang tercipta karena pemilihan pengetahuan intelektual dan mengarah pada keinginan berbuat oleh dorongan emosional. Namun tak dapat benar-benar terwujud dalam tindakan nyata akibat aspek psikomotorik.

Pengajaran agama di sekolah haruslah diorientasikan pada pembentukan perilaku siswa. Pendidikan agama secara universal yang mengambil semua ajaran baik di setiap agama. Pendidikan keagamaan yang mengajarkan siswa untuk mengembangkan welas asih bagi semua makhluk yang menderita. Perspektif inilah yang menjadikan semangat kelompok abangan mendirikan sekolah yaitu SMA Tumbuh Yogyakarta. Sekolah dengan perspektif kearifan lokal dengan mengangkat Jogja Educational Spirit serta melabelkan diri dengan label Sekolah Multikultural dan Sekolah Inklusif untuk dapat mempunyai wawasan global. Sekolah yang tidak menjadikan pembelajaran agama sebagai dogma tetapi lebih pada ilmu pengetahuan yang sinkretik dan toleran.

a) Gagasan Sekolah Inklusif untuk pluralitas Indonesia

SMA Tumbuh Yogyakarta secara tegas mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusif dan multikultural, hal ini dapat terlihat dari pintu masuk SMA Tumbuh Yogyakarta yang membuat artifak fisik dengan label “SMA TUMBUH (Jogja Educational Spirit) Inclusive and Multicultural High School”. Sekolah ini memahami adanya peluang untuk mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan inklusif secara penuh dan sekolah berwawasan multicultural. Di Yogyakarta belum ada sekolah yang menyelenggarakan sekolah inklusif secara penuh sehingga peluang ini masih besar dalam mendirikan sekolah.

Peluang mendirikan sekolah inklusif sudah tertera dalam undang-undang yang bunyinya pendidikan adalah hak bagi segala bangsa. Pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan tercantum dalam UUD tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kemudian ayat 2 berbunyi bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Berdasarkan ayat 1 dan 2 di atas, maka seluruh anak harus terfasiliasi dalam pendidikan termasuk pula anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sebelum berkembangnya sekolah inklusif, banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan. Selain akses pendidikan para ABK ini mengalami keterbatasan karena ada yang salah dengan cara pandang masyarakat

terhadap ABK. Masyarakat memandang bahwa ABK memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan fisik maupun mental, selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani. Pandangan tersebut tidak terlepas dari budaya dari masyarakat yang beranggapan bahwa ABK adalah beban bagi keluarga. Maka ABK pun harus dihindarkan dari masyarakat lain. Karena keterbatasan ini ABK mengalami hambatan pada sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya termasuk dalam hal akses pendidikan.

Berangkat dari keresahan akan pentingnya akses pendidikan terhadap ABK, maka banyak lembaga pendidikan yang kemudian mengusung identitas sekolah inklusif, termasuk SMA Tumbuh Yogyakarta. SMA Tumbuh Yogyakarta memperluas konsep inklusif sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Inklusif melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dan multikultur agama dan budaya, lalu sekitar tahun 2004 saya berfikir anak-anak ini setelah lulus dari TK gimana ya karena SD tahun segitu ya mas, tidak ada isu tentang inklusi multikultur, saya berfikir sudah sedemikian rupa dididik di paud/tk nanti masuk SD hilang begitu saja... (Wawancara Elga, 2 September 2019)

kenapa mengangkat inklusi, inklusi sendiri sebenarnya menghargai keberagaman baik latar belakang ekonomi budaya ataupun fisik psikis, agama semua begitu, seperti sekolah tumbuh didirikan mencoba merangkul itu dan sejauh ini berkembang SD SMP SMA dan sudah lulus 3 angkatan (Wawancara Emy, 3 September 2019)

memang memfasilitasi semua anak dengan berbagai macam kondisi selain kondisi tersebut ada yang berkebutuhan khusus atau tidak dan juga suku ras, budaya itu kami fasilitasi dengan harapan mereka bisa sekolah disini dengan gembira tanpa ada stigma negatif (Wawancara Sobot, 4 September 2019)

SMA Tumbuh Yogyakarta mengangkat konsep multikultural melalui pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi dianggap menjadi proses yang berjalan terus menerus untuk menemukan cara merespon keberagaman anak. Respon dilakukan pendidikan inklusif dengan memfasilitasi ABK yang dulunya dianggap marginal dan eksklusif yang kemudian diarahkan untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain. Bentuk proses dan respon terhadap keberagaman anak ini dilakukan SMA Tumbuh Yogyakarta dengan berusaha membangun pendidikan inklusif secara berjenjang. Yayasan Edukasi Anak Bangsa yang menaungi SMA Tumbuh Yogyakarta juga mempunyai Sekolah Inklusif dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

SMA Tumbuh Yogyakarta melalui pendidikan inklusif meningkatkan kepeduliannya dan menghilangkan hambatan-hambatan anak dalam belajar. Dilakukan dengan memfasilitasi baik dari sumber daya fisik dan sumber daya nonfisik. Konsep inklusif memang tidak bisa terpisah dari multikultural. Kehadiran pendidikan inklusif merupakan cerminan diterapkannya sisi multikulturalisme di sebuah sekolah. Keberagaman adalah ide yang diangkat untuk menopang identitas inklusif dalam multikulturalisme. Namun, identitas multikulturalisme melalui inklusif tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melihat SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai sekolah yang menjawab permasalahan saat ini. Yaitu permasalahan keterbatasan akses terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

SMA Tumbuh Yogyakarta mempunyai pemikiran yang progresif mengenai pendidikan inklusif dan multikultural karena dimulai dari orang-orang berlatar belakang NGO (*Non Government Organization*) yang mempunyai pemikiran dan koneksi global sehingga mempunyai konsep yang lebih futuristik dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Dengan semangat pengabdian untuk masyarakat, kemudian berusaha semaksimal mungkin memberikan solusi permasalahan. *Founding Fathers* SMA Tumbuh Yogyakarta yang berlatar belakang NGO, mereka bergerak lebih proaktif berdasarkan keresahan-keresahan golongan akar rumput maupun golongan atas yang sedang menghadapi permasalahan-permasalahan. Permasalahan pendidikan yang tidak toleran terhadap keberagaman, termasuk keberagaman fisik, budaya, suku, agama, ras, gender, asal daerah dan semua aspek perbedaan yang ada pada masyarakat. Kemudian SMA Tumbuh Yogyakarta didirikan dengan semangat pergerakan oleh beberapa orang yang berasal dari NGO, bernama ECCD-RC. Hal ini disampaikan oleh informan seperti berikut:

Mungkin karena itu LSM jadi pemikirannya lebih progresif dibanding sekolah pada umumnya dan ditahun 2002 malah tahun 2000 jaman segitu belum ada paud dan kami sudah punya paud, saya ingat betul ECCDRC ini diminta untuk menggolkan SISDIKNAS Paud jaman dulu belum ada paud. karena NGO ini berbasis klan internasional memang pengetahuan mengacu pada luar negeri yang sudah mulai lebih dulu. kemudian dari tahun 2005 itu SD lalu tahun 2011 lahirlah SMPnya dan SMA nya lahir tahun 2014 jadulah sekarang ini ada 4 kampus tumbuh semuanya memiliki visi inklusif multikultural. (Wawancara Elga, 2 September 2019)

ECCD-RC (Early Childhood Care and Development Resource Center) merupakan LSM yang bergerak di bidang pengembangan anak usia dini. ECCD-RC merupakan lembaga nonprofit yang berdiri pada tahun 2002 atas prakarsa dari plan internasional dan LSPPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak). ECCD-RC memiliki visi agar anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai inklusifitas, terutama hak-hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup, dan kearifan lokal.

ECCD-RC menurut peneliti merupakan NGO yang resah akan kondisi multikultural dan menganggap pentingnya penanaman nilai multikultural sedini mungkin yaitu melalui taraf pendidikan di tingkat yang paling rendah sampai sekolah tinggi. Menjadikan dirinya sebagai model sekolah yang mendukung nilai-nilai inklusifitas, hak anak, ramah lingkungan, adil gender, dan kearifan lokal. Mengajak masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai utama yaitu nilai untuk berpihak pada anak, berpihak pada adil gender, pada ramah terhadap keberagaman, ramah lingkungan, dan karifan lokal. Semangat pergerakan NGO ini direspon dengan bantuan finansial dari menantu Sultan Yogyakarta sehingga dapat terwujudnya sekolah dengan tujuan membuat sekolah yang ramah serta toleran terhadap keberagaman. Keresahan akan diskriminasi membuat semangat pergerakan NGO membangun jaringan kepada pihak-pihak yang dapat menumbuhkan kembangkan SMA Tumbuh Yogyakarta.

b) Segmen Masyarakat Kelas Atas dalam Pluralitas Indonesia

SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki segmen masyarakat kelas atas dalam sebaran siswa yang bersekolah di sekolah tersebut. Secara umum dilihat dari profil siswa SMA Tumbuh Yogyakarta mayoritas pekerjaan orang tuanya adalah dosen dan wiraswasta. Perbandingan dengan biaya pendidikan yang ada di SMA Tumbuh Yogyakarta relevan bahwa segmen masyarakat kelas atas yang menjadi target siswa oleh SMA Tumbuh Yogyakarta.

Namun, tidak semua masyarakat kelas atas yang menjadi target dari SMA Tumbuh Yogyakarta, hal ini karena adanya perbedaan cara pandang tentang ideologi politik pendidikan. Kesimpulan peneliti terdapat dua klasifikasi masyarakat yang menjadi sasaran SMA Tumbuh Yogyakarta dalam memperoleh siswa. *Pertama*, masyarakat dari kelompok agama yang sinkretis atau abangan-priyayi. Hal ini didasari karena belum tentu siswa dari kelompok abangan-priyayi ini bisa diterima di sekolah negeri yang memiliki regulasi seperti zonasi. Alternatif sekolah harus dipilih oleh siswa. Tidak seperti konsep Geertz dalam bukunya “*Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*” yang mengungkapkan bahwa abangan identik dengan petani yang identik dengan kelas sosial bawah (*lower class*), dinamika masyarakat sekarang banyak kelompok abangan dengan tingkat ekonomi kelas atas yaitu kelompok yang memiliki pengetahuan luas, keluasan jaringan, dan kecukupan dalam hal finansial.

Keresahan masyarakat pada kelompok abangan-priyayi Jawa untuk mempertahankan tradisi pluralism, pada SMA Tumbuh Yogyakarta menjadi sebuah peluang. SMA Tumbuh Yogyakarta memfasilitasi kelompok masyarakat abangan-priyayi kelas atas dalam memilih sekolah dengan aspirasi yang umum dapat diterima dari semua golongan dan perspektif pembelajaran agama yang heterodoks. Konsep agama heterodoks adalah konsep penerimaan agama yang lebih fleksibel dan dinamis, sehingga justifikasi terhadap agama tertentu dapat diarahkan pada kesetaraan dalam keberagaman. SMA Tumbuh Yogyakarta dalam mengarahkan keberagaman memiliki perspektif sekolah sebagai sekolah multikultural dan sekolah inklusif. Sekolah Multikultural dan Sekolah Inklusif yang dilabelkan SMA Tumbuh Yogyakarta dipadukan dengan semangat abangan-priyayi yang mempunyai tujuan mengembangkan kearifan lokal dengan perspektif global. Hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Dan juga agama apapun itu bisa diterima di sini bahkan yang mengaku tidak punya agama juga ada, jadi soal agama semua ada bahkan ada kepercayaan juga ada. itu ketika seleksi masuk PSB dan agama pun dalam perjalanan misalnya dia orang tuanya beragama islam dua duanya tapi dia mau belajar agama katolik ya boleh, ada anak yang bapaknya agama apa ibunya agama apa dan anaknya agama apa, ya semua terserah anaknya asalkan orang tuanya menyetujui.

(Wawancara Elga, 2 September 2019)

Kedua, masyarakat kelas atas dengan kesadaran pendidikan inklusif (masyarakat yang mempunyai anak dengan kebutuhan

husus). Beberapa masyarakat masih mempunyai pandangan tentang anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) tetapi beberapa masyarakat sudah memahami perkembangan pendidikan terutama dalam pendidikan inklusif. SMA Tumbuh Yogyakarta menerapkan pendidikan inklusif penuh dengan mencampurkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Sehingga orang tua yang sudah memahami bahwa memilih SMA Tumbuh Yogyakarta adalah orang tua yang siap dengan pendidikan inklusif. Hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Kalau orang tua dari awal sudah seleksi jadi kalau orang tua dari awal tidak sevisi semisi itu jelas tidak akan diterima jadi disaring diawal dan perjalanannya ya cenderung stabil ya tahu kondisi mereka tidak protes ya ada satu dua yang mungkin keberatan lebih pada hal lain tapi bukan masalah inklusif karena mereka tahu dari awal kita selalu memastikan anakmu islam nanti pas natalan dengerin loh nanti dia ikut loh perayaan natal, kalau ada orang tua katolik misal idul adha diminta kurban lo. Bukan mencampurkan tetapi lebih mengenalkan sebenarnya apa sih yang ada diagama lain secara universal. Jadi kalau orang tua dari awal mukanya dah kaget ya tidak ketrima. Nanti ga keberatan ya buk misal disini ada anak disabilitas intelektual ya mungkin umurnya sama sama tetapi kemampuannya kayak anak SD ada anak autis.sudah tersaring, orang tua kesini sudah tahu sekolah tumbuh.

(Wawancara Elga, 2 September 2019)

Orang tua yang mempunyai perspektif yang sama bahwa anak inklusif adalah bagian dari masyarakat Indonesia, sehingga mampu membangun wawasan dan menjaga pluralitas masyarakat Indonesia. Orang tua yang memiliki kesadaran hak bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai akses yang sama dengan siswa yang tidak mempunyai kebutuhan khusus.

2. Program Inti dan Program Tambahan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh dalam Melaksanakan Sekolah Multikultural

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai tujuan yang jelas dalam pembinaan nilai multikultural dibuktikan dengan label sekolah multikultural yang kedua sekolah ini sudah berani mendeklarasikan diri secara tegas. Dalam melaksanakan tujuannya sebagai sekolah multikultural, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta melakukan langkah kongkret untuk memberikan wawasan dan menjaga pluralitas masyarakat Indonesia.

Pelaksanaan program pendidikan pada siswa bertujuan menciptakan sumber daya manusia berwawasan multikultural. Upaya pelaksanaan sekolah multikultural SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta diwujudkan melalui kesadaran dari semua elemen yang berkaitan dengan pendidikan seperti pendidik, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Penjabaran program tersebut dilihat dari teori James Banks terdapat lima dimensi dalam Pendidikan multikultural adalah sebagai berikut, 1) *Content Integration*, 2) *Prejudice Reduction*, 3) *Knowledge Construction*, 4) *Equity Pedagogy* 5) *An Empowering School culture and social structure*, kelima dimensi tersebut beririsan satu sama lain sehingga dalam pelaksanaannya terdapat persamaan dan terintegrasi pada komponen-komponenya, tetapi dimensi ini tidak secara langsung di adaptasi oleh sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan multikultur tetapi lebih pada habitus kultur sekolah yang dibentuk :

a. Memadukan Wawasan Multikultural dalam Pembelajaran

Wawasan Multikultural di integrasikan dalam materi pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan bagian dari dimensi Pendidikan Multikultural menurut Banks, disebut dengan konsep *Content Integration* dan *Equity Pedagogy*. Banks (1993:3) menjelaskan bahwa *Content Integration* adalah sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori utama dalam bidang atau disiplin ilmu. Sementara *Equity Pedagogy* ada saat guru memodifikasi cara mengajar mereka dengan cara memfasilitasi siswa untuk mencapai prestasi akademik dari berbagai ras, budaya, jenis kelamin, dan kelompok kelas sosial. Menggunakan berbagai gaya mengajar dan pendekatan yang konsisten dengan berbagai gaya belajar dalam berbagai budaya dan kelompok etnis dan menggunakan pembelajaran kooperatif dalam matematika serta instruksi ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan prestasi akademik siswa.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta mengimplementasikan *Content Integration dan Equity Pedagogy* melalui perangkat pembelajaran, kurikulum, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Meskipun secara konseptual tidak dipahami tentang lima dimensi pendidikan multikultural tetapi secara praktek disekolah dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut:

1) Kurikulum 2013 dengan modifikasi

Pembelajaran di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta mengadopsi kurikulum 2013 yang dimodifikasi, hal ini sesuai disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Kalau kurikulum kami mengacu pada kurikulum pemerintah, ada dua jalur jalur nasional dan ada jalur internasional, kalau internasional di SMP itu IMWC kita beli lisensi dari UK terus plus untuk mata pelajaran utama seperti Math, Sains, english, social studies sama ICT itu nama pelajaran yang lain bahasa jawa, agama, permakultur itu mengikuti kurikulum pemerintah tu jalur internasional SMP kalau yang SMA internasionalnya Cambridge untuk yang jurusan IPA kalau jurusan ips pakai kurikulum nasional ya kita ikuti kurikulum nasional hanya cara pembelajarannya berbeda untuk konten nya sama seperti nasional tetapi cara belajar beda, untuk yang internasional itu beda. discovery didalam mapel matematika dalam bahasa inggris dalam social studies semua membahasa discovery sesuai mata pelajaran itu kalau cambridge itu murni mata pelajaran murni kemampuan misal math benar benar kemampuan mata pelajaran itu kalau sains itu yang dikejar subject base skill. Nah nanti kordinator kurikulum kami memilih tema ini dulu nanti mereka merancang pembelajaran seperti apa, jadi itu ada KORKUR lalu mereka ngbrol bersama guru gurunya. Kalau KURTIKAS ikut pemerintah (Wawancara dengan Elga, 2 September 2019)

Sementara SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menerapkan Kurikulum 2013 dibuktikan dengan dokumen profil sekolah pada lampiran. Kurikulum 2013 yang diadopsi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta digunakan dalam mengembangkan *softskill* dan *hardskill* dalam aspek kompetensi, sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Fadillah (2014:16) menjelaskan tujuan Kurikulum 2013 untuk (1) meningkatkan dan membentuk sumber

daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia (2) meringankan tenaga pendidikan dalam menyampaikan materi dan administrasi mengajar karena sudah disiapkan komponen kurikulum dan fasilitas penunjang dalam pembelajaran. (3) meningkatkan persaingan sehat dalam satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang dicapai karena sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 berdasarkan potensi dan kebutuhan setiap satuan pendidikan.

Tetapi perlu digaris bawahi bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta dalam memodifikasi kurikulum tidak semua warga sekolah paham khususnya guru, bahwa dimensi *content integration* dan *equity pedagogy* perlu dalam sekolah multikultural. Peneliti melihat bahwa mereka melaksanakan modifikasi berdasarkan perintah dari kepala sekolah sekaligus sebagai pencetus sekolah multikultural yang mereka kembangkan. Kata multikultural familiar di kalangan guru maupun karyawan tetapi pemahamannya hanya pada level konseptual dari seminar atau diskusi yang diselenggarakan, beberapa guru menurut pengamatan peneliti mengungkapkan multikultural pada ranah keberagaman dan toleransi saja bukan pada perspektif politik tentang kewarganegaraan dan demokrasi. Sehingga dapat dipahami bahwa pemahaman guru dan karyawan tentang pendidikan multikultural pada SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta pada level *Implicit Knowledge*.

Pemahaman *implicit knowledge* tergambarkan dari beberapa wawancara dengan guru dari kedua sekolah bahwa menurut mereka multikultural terdiri dari dua kata yaitu multi yang artinya banyak sementara cultur adalah budaya. Kemudian pemahaman mereka dijabarkan bahwa multikultural adalah tentang keberagaman ras, agama, suku, budaya, bahasa, daerah, jenis kelamin, anak disabilitas sampai pada ekonomi. Contoh pengungkapan terkait pemahaman multikultur adalah demikian:

Sepemahaman saya bahwa sekolah ini merupakan tempat yang pas untuk semua yang ada di Indonesia dalam artian ga cuman budaya tapi juga ras suku bangsa bahasa ekonomi warna kulit. Itu semua ya di bopkri dua ada dan harapan saya semua orang tahu itu loh di bopkri dua itu ada seperti itu dan kita semua nyaman dengan itu
(Wawancara Sugeng Rianto, 15 Agustus 2019)

Tidak jauh berbeda pemahaman beberapa guru di SMA Tumbuh Yogyakarta tentang multikultural yang menyebutkan bahwa multikultural adalah keberagaman budaya, agama, suku dan asal daerah dengan sikap toleransi. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

Yang saya baca dari buku panduan itu, memang memfasilitasi semua anak dengan berbagai macam kondisi selain kondisi tersebut ada yang berkebutuhan khusus atau tidak dan juga suku ras, budaya itu kami fasilitasi dengan harapan mereka bisa sekolah disini dengan gembira tanpa ada stigma stigam negatif yang diterima ketika mereka berbeda, kadang kala misalnya ada anak dari penampilannya hitam rambutnya keriting kadang kala kita memanggilnya ambon disini tidak boleh dan tidak ada yang memanggil seperti itu kalau dari medan dan jawa tidak memang semua setara
(Wawancara Sobat, 4 September 2019)

Meskipun demikian terdapat hal unik secara natural dan habitus guru di kedua sekolah tersebut melakukan pendekatan pembelajaran dengan *social action approach* yaitu sebuah pendekatan pembelajaran dari konsep Banks untuk melaksanakan pendidikan multikultural. meskipun tetap mereka tidak memahami dimensi multikultural secara teoritis dan mendalam. Guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta menggunakan pendekatan pembelajaran *social action approach* tidak dengan konseptual tetapi secara substansi mereka melakukan pendekatan pembelajaran tersebut.

2) *The Social Action Approach (Bank's Approaches for the Integration of Multicultural Content)*

The Social Action Approach mencakup komponen yang mengharuskan siswa untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan terkait dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari (Bank & Bank, 1999:46). Tujuan utama pendekatan pembelajaran ini untuk mendidik siswa kritis secara sosial dan perubahan sosial dapat mengajarkan mereka keterampilan membuat keputusan. Untuk memberdayakan siswa dan membantu mereka memperoleh dinamika politik, sekolah harus membantu mereka menjadi lebih kritis, reflektif dan terampil dalam perubahan sosial. Sekolah mensosialisasikan kepada siswa sehingga mereka dapat menerima tanpa ragu ideologi, institusi, yang ada dalam masyarakat dan negara (Banks, 2004a)

Tujuan utama dari *The Social Action Approach* adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial, sehingga kelompok ras, etnis, dan budaya yang terpinggirkan dan dikecualikan dapat menjadi bagian dalam masyarakat dan mencapai cita-cita demokrasi (Banks, 2004a). Untuk berpartisipasi secara efektif dalam perubahan sosial yang demokratis, siswa harus diajarkan sosial kritik dan membantu dalam memahami ketidakkonsistenan keadaan yang seharusnya dengan realitas sosial. Dalam pendekatan ini, guru adalah agen perubahan sosial yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan pemberdayaan siswa.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti bahwa, guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengajar dalam wawasan multikultural, meskipun pemahamannya terbatas oleh pemaknaan multikultural itu sendiri tetapi terdapat upaya dari sekolah untuk mengembangkan pengetahuan multikultural. Hal ini diungkapkan oleh Agus Tri guru SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Kami dalam mencetuskan SMI kita mengadakan semacam apa ya workshop atau pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar, tokoh agama dan keluarga besar bopkri dua dan masyarakat luas. itu kita menyodorkan program SMI dan tokoh-tokoh agama nonkristiani pun juga mendukung. Kami juga mengundang tokoh ulama yang sangat mendukung program ini. (Wawancara Wury, 14 Agustus 2019)

Diperkuat dengan pernyataan kepala SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Setiap kampus ada weekly meeting dimana pertemuan mingguan disitu bisa ngbrol ya kebutuhannya apasih seperti itu, ada juga yang latihan di sekolah yang dilakukan oleh csie itu satu tahun 4 kali.

(Wawancara dengan Elga, 2 September 2019)

SMA Tumbuh Yogyakarta secara kultur sekolah lebih banyak pertemuan dan pembahasan penguatan keterampilan dan pengetahuan guru dibandingkan dengan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Secara dampak yang dihasilkan dalam pengamatan peneliti memang guru SMA Tumbuh Yogyakarta lebih memahami konsep multikultural, bisa dilihat juga dari profil kedua sekolah tersebut usia guru di SMA Tumbuh Yogyakarta rata-rata lebih muda sehingga perspektif guru SMA Tumbuh Yogyakarta lebih terbuka, meskipun SMA BOPKRI 2 Yogyakarta juga sudah berupaya menanamkan pengetahuan multikultur lebih mendalam..

Guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang kelompok etnis. Pemahaman guru tersebut membantu siswa dalam membentuk pengetahuan dan perilaku, dilihat dari profil kedua sekolah juga mendukung karena persebaran murid dari Indonesia Barat sampai Indonesia Timur bahkan di SMA Tumbuh Yogyakarta terdapat sekolah dari mancanegara terdapat 8 negara yang berbeda yang bendera negara terpasang di perpustakaan sekolah.

Guru di kedua sekolah tersebut mempunyai kepekaan terhadap kelompok SARA (Suku Ras dan Agama) di dalam kelas. Hal sensitif apabila disampaikan kepada siswa karena akan secara langsung mempengaruhi pola pikir mereka tentang kelompok yang berbeda dan dipandang lebih buruk dibandingkan kelompok secara mayoritas. Untuk itu salah mata pelajaran yang sensitif adalah mata pelajaran agama, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta meskipun sekolah dengan basis agama kristen dan beberapa kegiatan dilaksanakan dalam tata cara kristiani tetapi peneliti melihat berdasarkan observasi dan wawancara bahwa pembelajaran agama tidak dogmatis tetapi lebih pada pengetahuan agama itu sendiri. Hal ini juga diungkapkan oleh Istiana guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Kalau saya merangkul dia dari segala macam asal daerahnya. Kemudian kita tidak pernah menyebut agama dalam pendidikan. Terlebih saya pelajaran biologi jadi saya tidak pernah menyangkut pautkan itu tidak pernah menyebut itu bahkan saya kadang tidak tahu dia agamanya apa itu saya tidak tahu kecuali saya mengajar di suatu kelas yang dia setiap jumat itu melakukan jumatian terus dia selalu terlambat di jam pelajaran saya, nah saya baru tahu tetapi kadnag kala dia berdoa itu dia ya mau. Dengan ya Tuhan kami akan pulang Engkau lindungi dalam perjalanan pulang, terimakasih Tuhan amin. Meskipun teman-temannya ada giliran tanggal apa mereka punya kesepakatan sendiri atau gimana saya jg ga tahu. Karena doanya itu kan dipimpin anak-anak dan doanya juga universal gitu (Wawancara Istiana 22 Agustus 2019)

Sementara itu di SMA Tumbuh Yogyakarta anak dibebaskan memilih pelajaran agama apa yang ingin mereka tempuh pembelajarannya. Siswa secara kritis dapat mengetahui perkembangan sosial yang ingin dia ketahui dengan catatan bahwa

pelajaran agama yang mereka tempuh diketahui oleh orang tuanya. Hal ini juga mencegah pemikiran radikal dari orang tua terhadap agama lain. Secara kultur sekolah ini baik dan perlu dikembangkan bahwa agama adalah pengetahuan. Hal ini sesuai diungkapkan kepala sekolah SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Dan juga agama apapun itu bisa diterima disini bahkan yang mengaku tidak punya agama juga ada, jadi soal agama semua ada bahkan ada kepercayaan juga ada. itu ketika seleksi masuk PSB dan agama pun dalam perjalanan misalnya dia orang tuanya beragama islam dua duanya tapi dia mau belajar agama katolik ya boleh, ada anak yang bapaknya agama apa ibunya agama apa dan anaknya agama apa, ya semua terserah anaknya asalkan orang tuanya menyetujui (Wawancara dengan Elga, 2 September 2019)

Kedua sekolah tersebut mencoba mengarahkan kelasnya pada hal positif dan menggambarkan kompleksitas dari beragam kelompok SARA. Kultur sekolah yang dibentuk akan menjadi habitus siswa untuk terbiasa melihat warna-warna masyarakat yang berbeda disekeliling mereka. Seorang anak yang terbiasa dengan perbedaan SARA lebih menerima segala evaluasi dari berbagai kelompok yang berbeda. Banks & Banks (2005: 269) memberikan gambaran tentang melihat perbedaan warna di sekolah, sebagai berikut: (a) guru mampu untuk mengurangi potensi konflik dari hal kecil dan paling sederhana dalam keseharian siswa di sekolah; (b) guru berusaha untuk meminimalkan rasa ketidaknyamanan di kelas dan juga mengurangi rasa malu yang ada pada diri siswa; (c) guru selalu menambah dirinya dengan meningkatkan ruang gerak yang lebih luas untuk pendidik

dalam pengelolaan kelas, d) guru mampu mengabaikan realitas perbedaan budaya yang ada pada siswa, hal ini berarti bahwa guru mampu membawa suasana kelas untuk menyamakan perbedaan tersebut agar dapat melebur menjadi satu, jangan ada salah satu budaya yang menonjol.

Guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta dalam pengamatan peneliti mencoba bersikap bijak dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Peneliti melihat guru berusaha tidak menunjukkan adanya stereotip terhadap etnis, ras, budaya, agama, atau bahasa kelompok tertentu di Indonesia. Meskipun secara lahiriah mereka sadar bahwa ada hal yang berbeda antara budaya yang dibawa oleh siswanya. Guru di kedua sekolah tersebut mencoba menahan diri untuk tidak memberikan stereotipe yang dapat membuat siswa tidak nyaman dan mempengaruhi peserta didik yang lain. Hal ini sesuai yang diungkapkan Sinta Guru SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Kita mengatakan kita harus menerima orang lain tapi kita ga bisa dong mengatakan uu kowe ki ireng apa boleh kan ga tow wo kamu itu mambu dasar wong papua bau, ya ga boleh neg itu kan kita harus bisa menerima kondisinya, meskipun kejadiannya itu seperti itu. La saiki mas saiki gobyoss, wa bu sinta bau cipika cipiki kui yow mambu tenan, tapi kan ga boleh, ya tetep lakukan. Itu yang mencoba keteladanan yang kita lakukan, jadi bapak ibuk itukan dekat dengan anak jadi biasa peluk-peluk jadi biasa seperti itu menerima kondisi seperti itu tadi mbuh bocah kui dengan kekurangannya gitu kan, kita mesti terima.
(Wawancara Sinta, 13 Agustus 2019)

Memasukan konten multikultural pada siswa dengan menstimulasi melalui Media Visual dan Audiovisual sehingga secara konkret siswa memahami perbedaan yang tidak ada disekitar lingkungan mereka. Guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta menstimulus pandangan siswa terhadap kelompok masyarakat melalui teknologi yang berkembang saat ini. Di SMA Tumbuh Yogyakarta mereka memakai media pembelajaran ipad sebagai media visual yang jumlahnya cukup banyak satu siswa dapat mengoperasikan satu ipad. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sobat dari SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Kegiatan yang mereka alami kemaren atau mereka bercerita tentang buku atau bercerita tentang apapun bisa, atau menggunakan powerpoint atau gambar kadang mereka pakai ipad mereka akan pakai ipad dan pelajaran seperti biasa. Nah dalam pembelajaran kalau ada anak yang berkebutuhan khusus akan melakukan memodifikasi kurikulum, karena menganut universal design for learning jadi materinya apa pada anak reguler untuk berkebutuhan khusus materi yang sama tetapi dimodifikasi diturunkan levelnya atau indikatornya dirubah. (Wawancara Sobat, 4 September 2019)

Pembelajaran berbasis teknologi dapat membangun iklim yang menarik untuk melakukan kegiatan diskusi di kelas seperti yang dilakukan oleh SMA Tumbuh Yogyakarta. Menurut peneliti pembelajaran seperti ini merangsang kepekaan terhadap tingkat perkembangan siswa saat memilih konsep, konten, dan kegiatan budaya dan bahasa serta agama. Konsep yang dikembangkan oleh SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai pembelajaran bentuk persamaan, perbedaan, prasangka dan diskriminasi. Dengan melihat hal tersebut

menggunakan media visual mereka akan lebih mudah mengenal dan mengingat apa yang mereka peroleh dari guru dalam taraf yang lebih ringan dan mudah untuk dipahami. Delapan dari sepuluh siswa ketika peneliti tanyakan secara langsung mereka lebih menyukai pembelajaran berbasis media visual apalagi melihat perbedaan yang belum pernah mereka lihat dilingkungan mereka.

Guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta menggunakan teknik pembelajaran kooperatif dalam mengenalkan SARA secara terintegrasi dipembalajaran dalam kelas. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dalam integrasi beberapa ras, budaya dan agama yang berbeda. Dalam observasi peneliti siswa terbiasa untuk bergaul dengan banyak teman dari kelompok ras, agama dan budaya yang berbeda dalam satu kelas. Upaya mengintegrasikan semua suku, agama dan budaya yang ada didalam kelas tersebut di implementasikan dalam segi permainan, pertunjukkan, lomba, kegiatan formal maupun informal.

Stiap kelompok mempunyai kesempatan yang sama dalam segala kegiatan yang diadakan oleh sekolah, hal ini untuk membuat adanya kesetaraan dimunculkan dalam kultur sekolah. Hal ini sesuai yang diungkapkan Emy dari SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Kalau perayaan akhir tahun dikami itu ada perayaan persemester itu namanya TEOS The End of Semester Celebration nah disitu entah AP entah Mapel itu eksibisi pameran hasil pembelajaran baik produk maupun hasi pmebalajrannya seperti apa.

Kesempatan para pengampu ekstra atau AP atau edu mapel untuk memamerkan hasil karya siswa termasuk siswa sendiri, biasanya mereka berkolaborasi memamerkan karya mereka selama satu semester. Sejauh ini karena sesuai minatnya masing-masing anak-anak senang happy kemampuan mereka makin bagus kompetensinya sejauh yang saya lihat semakin baik semakin meningkat biasanya kreatifitasnya mulai muncul mereka mulai berani improf berani berinovasi.
(Wawancara Emy, 3 September 2019)

3) Memasukan wawasan multikultural dalam perangkat pembelajaran

Modifikasi kurikulum 2013 oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta dimulai dari administrasi pembelajaran, karena perangkat pembelajaran ini adalah salah satu indikator yang bisa dilihat dari modifikasi kurikulum dengan *content Integration*. Guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta diberikan instruksi oleh kepala sekolah untuk mengintegrasikan materi dengan perspektif multikultural, kegiatan ini berjalan diawal semester di setiap tahun ajaran dalam satu minggu mereka menyusun perangkat pembelajaran. Guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memasukan wawasan multikultural dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tujuannya karena label SMI (Sekolah Multikultur Indonesia) yang sudah melekat menjadi lebih terintegrasikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh ibu Ita Hermayanti Apsari salah satu guru di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Iya tetap saya masukkan dikit-dikit yang kira-kira bisa. Hanya ya itu tadi belum maksimal karena kendala waktu. Mungkinin hanya beberapa saja yang bisa kami masukkn, kedepannya semoga lebih maksimal. Kita fleksibel kita mencari buku yang

ada konten multikultural, atau kita bisa bikin sendiri karena banyak buku yang tidak bisa mengakodasi itu. Selain buku kita selalu menekankan nilai-nilai multikultural itu pada anak supaya memang tidak terjadi apa ya nanti kalau semakin besar jangan sampai keberagaman menjadi permasalahan di negara kita ini. artinya keberagaman kita bangun untuk belajar itu salah satunya.

(Wawancara Ita, 20 Agustus 2019)

Beberapa contoh RPP kedua sekolah sebagai berikut:

□

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA Tumbuh
Mata Pelajaran : Sosiologi
Kelas/Semester : XII / Genap
Materi Pokok : Ketimpangan sosial sebagai dampak perubahan sosial di tengah globalisasi
Alokasi Waktu : 7 Minggu x 4 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1 dan KI-2:** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

✚. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan konsep ketimpangan sosial. • Menyebutkan faktor penyebab ketimpangan sosial di masyarakat. • Menyebutkan masalah ketimpangan yang ada di masyarakat. • Menguraikan dampak ketimpangan sosial di masyarakat. • Mendeskripsikan upaya mengatasi ketimpangan sosial.
4.3 Mengolah hasil kajian dan pengamatan tentang ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil studi pustaka tentang konsep ketimpangan sosial. • Menyajikan laporan hasil pengamatan di lingkungan masyarakat tentang faktor penyebab ketimpangan sosial. • Menyajikan kesimpulan dari hasil studi pustaka tentang masalah ketimpangan sosial di masyarakat. • Mengomunikasikan hasil pengamatan tentang dampak ketimpangan sosial di masyarakat. • Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang upaya

Gambar 5. RPP Kurikulum 2013 Modifikasi SMA Tumbuh Yogyakarta

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA
 Mata Pelajaran : BAHASA DAN SASTRA JEPANG
 Kelas/Semester : XII/ Gasal
 Materi Pokok : Objek Wisata (かんこうち)
 Alokasi waktu : 8 x 45 menit (4 pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)		Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	
3.2	Menentukan kegiatan tentang kesenangan, wisata, makanan khas, cita-cita pada teks interaksi transaksional lisan dan tulis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya.	3.2.1	Mengidentifikasi pada teks interaksi transaksional lisan dan tulis mengenai obyek wisata sesuai dengan fungsi sosialnya
		3.2.2	Menggali informasi untuk menyatakan, menanyakan, dan menjawab tindak tutur teks transaksional tentang obyek wisata sesuai dengan struktur teks dan unsur kebahasaannya.
		3.2.1	Menyusun kalimat untuk menyatakan, menanyakan, dan menjawab tindak tutur teks transaksional tentang obyek wisata sesuai dengan struktur teks dan unsur kebahasaannya.
4.2	Menghasilkan wacana mengenai kegiatan tentang kesenangan, wisata, makanan khas, cita-cita dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks.	4.2.1	Menyusun wacana singkat yang menyatakan obyek wisata.
		4.2.2	Menerapkan tindak tutur teks transaksional tentang perjalanan wisata berbentuk poster sesuai dengan konteksnya.
		4.2.3	Mempresentasikan wacana singkat berupa poster perjalanan wisata.

Gambar 6. RPP Kurikulum 2013 Modifikasi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Sementara itu di SMA Tumbuh Yogyakarta mereka membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap tiga bulan dengan mengevaluasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran, dan guru di SMA tumbuh berusaha mengintegrasikan wawasan multikultur dengan materi pembelajaran yang sedang diampu pada setiap guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Emy guru di SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Jika memang harus di tulis memang harapannya itu detail tertulis tetapi kadang juga diawal tahun belum paham karakter anak jadi kita menyematkan kata yang universal jadi supaya berbagai karakter anak bisa masuk. Tetapi kita bisa mensiasati itu di indikator kita bisa membreakdown indikator dari dinas kita buat dari level yang termudah sampai tersulit, kalau dilapangan nanti kan sudah tahu karakter anak owh si anak ini bisa indikator sampai lima owh anak ini indikator bisa sampai dua kita breakdown indikator sedetail mungkin dengan kata operasional di KD yang universal. Kita mencoba banyak referensi jadi ketika biasanya kita lebih ke metode misalnya didinas materi dari buku menjelaskan persamaan garis lurus didinas hanya dijelaskan guru gambar nyari gradien lalu menentukan persamaan. Tapi kan mencari gradien tidak sebatas itu ya kita impruv saja misalnya ada anak yang senengnya lewat video silahkan anak nyari video bagaimana menentukan persamaan ternyata mereka menentukan, simpel mereka membuat bidang miring dan mngukur nya ya banyak cara atau di harus mengambarkan di kordinat ada yang membaca buku saja sudah bisa. Kita harus punya banyak referensi, supaya anak bisa tercapai. Kalau background sosial kan dimateri pembelajaran tidak cukup mengganggu kalau pembelajaran yang sangat kelihatan tantangan tentang keberagaman fisik psikis dan intelegansi seperti itu kalau pelajaran tertentu kalau olahraga keberagaman fisik mengganggu kalau matematika keberagaman intelegesi sangat ini sekali ya masing – masing mapel punya maslah sendiri. Kalau materi sosial lebih bsia sperti itu kalau sejauh ini mata pelajaran eksak. Termasuk psikis itu ketemu anak yang moody itu sangat susah jadi harus bagaiman cara menaikkan mood mereka seperti itu
(Wawancara Emy, 3 September 2019)

SMA Tumbuh Yogyakarta memodifikasi kurikulum dengan merubah kata operasional dalam indikator di setiap KD (Kompetensi Dasar) hal ini dilakukan karena di SMA Tumbuh memiliki anak dengan kategori inklusif yang relatif banyak sehingga daya tangkap peserta didik inklusif berbeda dengan peserta didik yang normal. Karakter yang berbeda dari setiap anak mengharuskan guru memiliki rencana pembelajaran dan evaluasi yang berbeda. Menurut observasi yang dilakukan peneliti para guru di SMA ini memodifikasi pembelajaran pada saat pembelajaran karena kondisi peserta didik yang dinamis dan tidak bisa ditebak pada kondisi-kondisi tertentu.

Tetapi modifikasi dalam perangkat pembelajaran oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta tidak mudah dilakukan terutama pada mata pelajaran sains dan matematika. Guru mengaku kesulitan dalam mengintegrasikan wawasan multikultural kedalam materi mereka, berbeda dengan mata pelajaran sosial yang bersentuhan langsung dengan masyarakat sehingga relatif lebih mudah dalam mengintegrasikan dalam materi pembelajaran. Hal ini sesuai pernyataan dari Istiana guru SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Agak susah sih kalau pelajaran saya beberapa materi tidak berkaitan dengan manusia tapi kalau terkait dengan pelajaran biologi kan kita mempelajari tentang kulit. Itu kan ada lapisan granulosom yang membawahi pigmen warna itu kita juga kita berikan. Saya kasih contoh misalnya saya dulu ini kan kulitnya sawo matang kalau saya merasakan perawatan dan seterusnya. Artinya apa pigmen yang dibawa akan dibawa seumur hidupnya karena itu memang genetis warisan. Kemudian rambut itu juga

rambut kriting itu juga genetis yang patut kita syukuri. Jadi memang sedikit-sedikit kita masukkan. Jadi mereka menyadari bahwa memang kondisi kita berbeda-beda dan harus kita terima dengan apa adanya. (Wawancara Istiana 22 Agustus 2019)

Hal yang sama di rasakan oleh SMA Tumbuh Yogyakarta bahwa materi pada mata pelajaran sains dan matematika sulit untuk mengintegraikannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Elga Kepala SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Pada dasarnya semua guru disini sudah di kondisikan sejak awal tentang keberagaman mungkin materi multikultur akan banyak muncul di ips pkn agama seperti itu tapi tidak menutup kemungkinan di pelajaran yang lain seperti IPA, biologi, kimia seperti itu. (Wawancara Elga, 2 September 2019)

Dilihat dari observasi dan pengakuan beberapa guru di SMA Tumbuh Yogyakarta dan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta terlihat permasalahan mengintegrasikan materi dengan wawasan multikultur terletak pada pemahaman guru terhadap konsep multikultural itu sendiri. Meskipun terkesan dipaksakan tetapi dapat dilaksanakan dengan pengawasan kepala sekolah yang ketat, disini fungsi kepala sekolah begitu dominan dalam pemenuhan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tema sekolah mereka.

Beberapa guru juga belum memasukan muatan multikultural ataupun memodifikasi indikator dalam KD terkesan perangkat pembelajaran masih administratif formal yang hanya dibuat untuk melengkapi perangkat pembelajaran dalam satu semester atau dalam satu tahun.

- 4) Kurikulum Cambridge sebagai pendamping kurikulum 2013 pada SMA Tumbuh Yogyakarta.

Kurikulum cambridge digunakan oleh SMA Tumbuh sebagai kurikulum tambahan, selain kurikulum wajib yaitu kurikulum 2013. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:

Kalau kurikulum kami mengacu pada kurikulum pemerintah, ada dua jalur jalur nasional dan ada jalur internasional, kalau internasional di SMP itu IMWC kita beli licensi dari UK terus plus untuk mata pelajaran utama seperti Math, Sains, english, social studies sama ICT itu nama peajran yang lain bahasa jawa, agama, permakultur itu mengikuti kurikulum pmerintah tu jalur internasional SMP kalau yang SMA internasionalnya Cambridge untuk yang jurusan IPA kalau jurusan ips pakai kurikulum nasional ya kita ikuti kurikulum nasional hanya cara pembelajarannya berbeda untuk konten nya sama seperti nasioanl tetapi cara belajar beda, untuk yang internasional itu beda. IMWC itu kurikulum untuk smp dan itu berbasis tema terus dia menghubungkan mapel satu dengan mapel yang lain dalam sebuah tema besar misalnya discovery didalam mapel matematika dalam bahasa inggris dalam social studies semua membahasa discovery sesuai mata pelajaran itu kalau cambridge itu murni mata pelajaran murni kemampuan misal math benar benar kemampuan mata pelajaran itu kalai sains itu yang dikejar subject base skill. Nah nanti kordinator kurikulum kami memilih tema ini dulu nanti mereka merancang pembelajaran seperti apa, jadi itu ada KORKUR lalu mereka ngbrol bersama guru gurunya. Kalau KURTIILAS ikut pemerintah. (Wawancara Elga, 2 September 2019)

Menurut *Cambridge International Examinations* (2012), kurikulum Cambridge merupakan kurikulum yang diadaptasi dari lembaga nirlaba dan bagian dari Cambridge University. Sebuah lembaga Internasional yang memiliki kualifikasi Internasional dan diakui secara luas, seperti IB (International Baccalaureat), NSTA

(National Science Teacher Association). Kurikulum tersebut bukan kurikulum wajib yang harus diterapkan di sekolah Indonesia. Kurikulum Cambridge lebih mengutamakan dalam pengembangan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang menjadi inti dari proses belajar mengajar.

Kurikulum Cambridge lebih mementingkan proses, karena proses mencerminkan bagaimana pikiran dan otak siswa bekerja. Tujuan penerapan kurikulum cambridge adalah untuk memberikan pendidikan yang unggul dalam kelas dunia melalui penyediaan kurikulum, penilaian dan jasa dan berkomitmen untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas tinggi kepada peserta didik diseluruh dunia. Selain itu kurikulum cambridge memberikan wawasan global dalam perspektif multikulturalnya di sekolah.

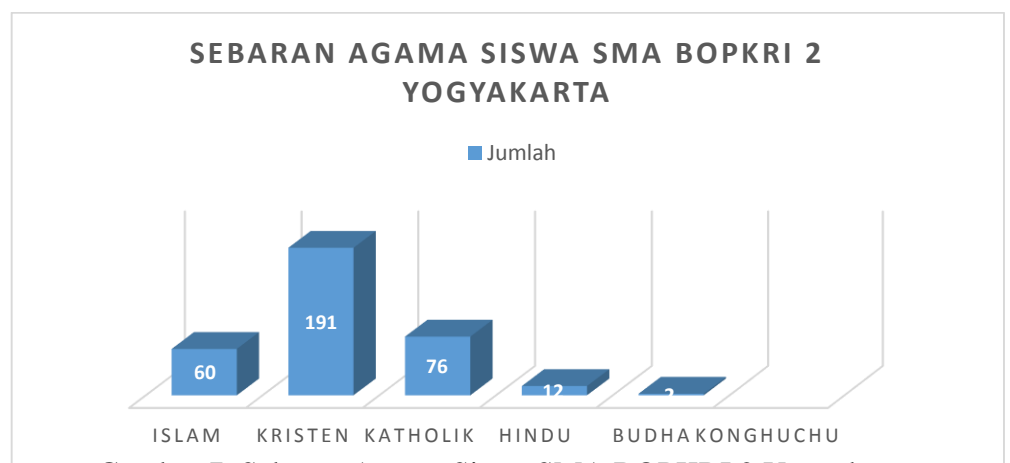
Tetapi dalam pelaksanaannya kurikulum ini hanya daya jual sebagai sekolah dengan kurikulum Cambridge, karena dalam pelaksanaannya dominan terhadap Kurikulum 2013 yang dimodifikasi oleh SMA Tumbuh Yogyakarta itu sendiri. Meskipun demikian penggunaan kurikulum cambridge dicoba untuk dikenalkan dan dilaksanakan dalam beberapa aspek sudah produktif, seperti pembuatan project class yang sudah menjadi trademark SMA Tumbuh Yogyakarta dalam akhir tahun ajaran. Oleh karena itu kurikulum cambridge yang dilaksanakan bukanlah citra negatif melainkan salah satu daya tarik sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan.

b. Program Sekolah untuk Membangun Wawasan Multikultural dengan Aktivitas Sosial

Membangun wawasan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta secara teoritis menurut Banks adalah dimensi *knowledge construction proses* merupakan prosedur sosial, kebiasaan perilaku, dan perkembangan alamiah dalam menciptakan pengetahuan dan bagaimana asumsi kebudayaan secara implisit tersampaikan, dengan referensi, perspektif, serta disiplin ilmu yang mempengaruhi pengetahuan tersebut dibangun (Banks, 1993: 5).

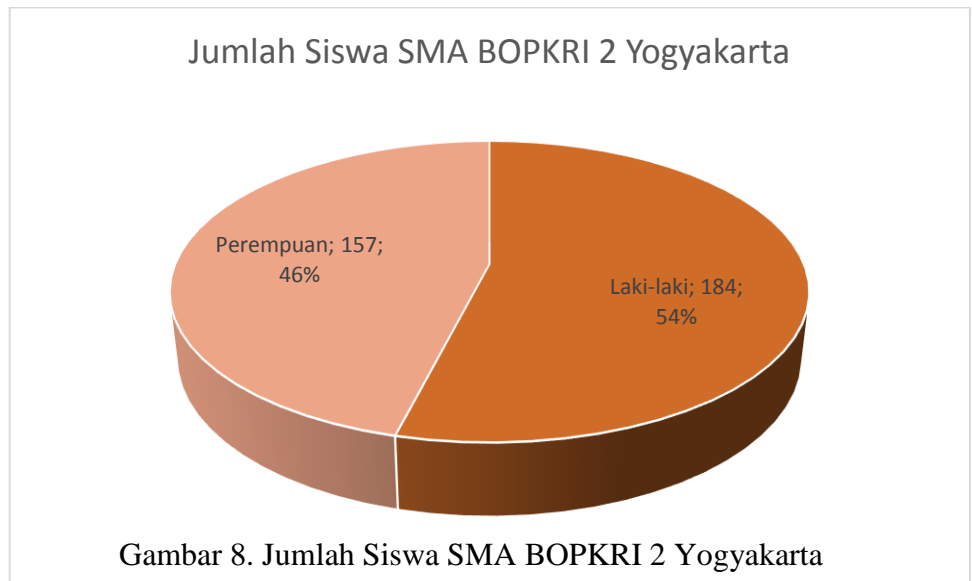
Selain dimensi *knowledge contruction proses* tujuan lain adalah menumbuhkan dimensi *Prejudice reduction* yaitu pelajaran dan kegiatan guru yang digunakan untuk membantu siswa mengembangkan positif sikap terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda, kebanyakan anak-anak datang ke sekolah dengan banyak sikap negatif terhadap dan kesalahpahaman tentang berbagai ras dan kelompok etnis. Terakhir membentuk dimensi *an empowering school culture* yaitu Kultur sekolah yang mengakomodasi jenis kelamin, ras, dan keadilan kelas sosial. Pengelompokan dan praktik pelabelan, partisipasi program sekolah dan struktur sosial merupakan variabel penting yang perlu diperiksa dalam rangka menciptakan kultur sekolah yang memberdayakan siswa dari kelompok ras dan etnis yang beragam dan dari dua kelompok gender.

Membangun wawasan multikultur pada SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta sesuai dimensi pendidikan multikultur Banks yaitu proses konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pengurangan prasangka (*prejudice Reduction*), dan Pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sosial (*an empowering school culture*) terdapat perbedaan. memiliki cara yang berbeda dalam membentuk sebuah pengetahuan multikultur, cara yang mereka lakukan didasari pada sumber daya manusia, sumber daya sekolah dan pengetahuan dari masing-masing sekolah. Membentuk pengetahuan wawasan multikultural dari kedua sekolah tersebut dimulai dari apresiasi terhadap keragaman sosial, profil kedua sekolah dan hasil observasi menunjukkan tingkat keberagaman yang tinggi dimulai dari agama, asal daerah, suku, bahasa, dan jenis kelamin. Berikut adalah beberapa grafik siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta:

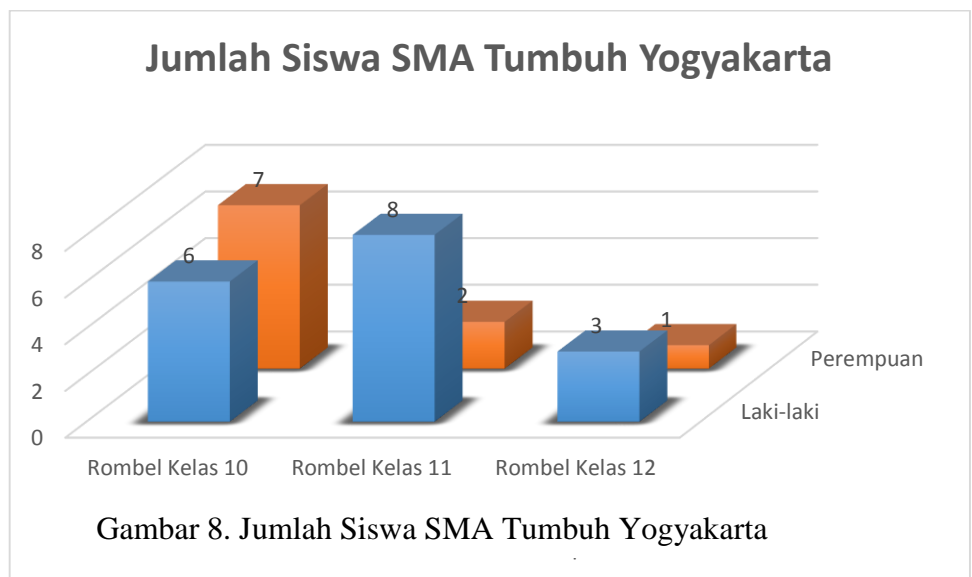


Gambar 7. Sebaran Agama Siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

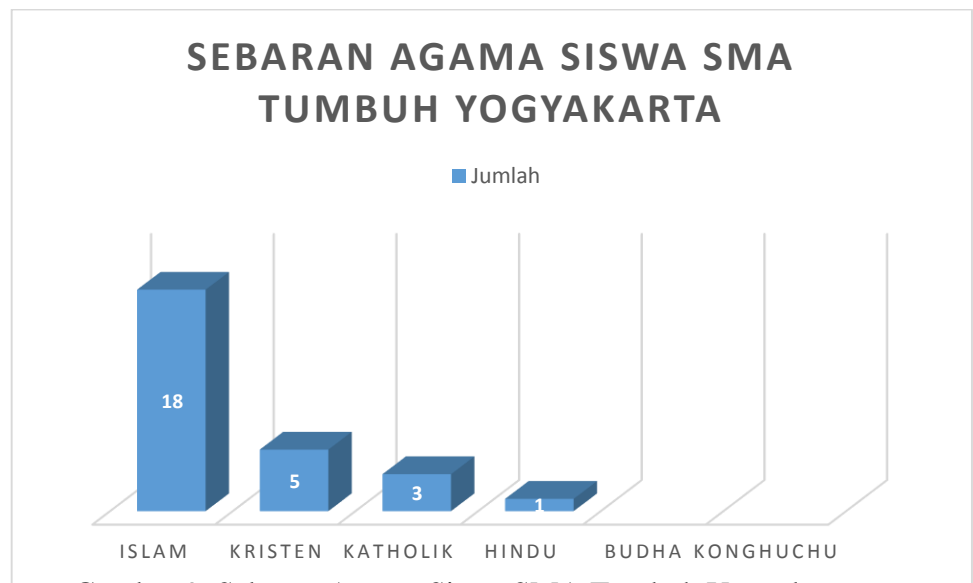
Sementara Grafik Jenis Kelamin Siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Sementara untuk data asal daerah siswa dapat dilihat secara lengkap pada lampiran terkait profil siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Untuk data SMA Tumbuh Yogyakarta berikut adalah beberapa grafik yang menunjukkan jumlah siswa dan Sebaran Agama yang dianut oleh siswa di SMA Tumbuh Yogyakarta :



Sementara sebaran Agama siswa SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 9. Sebaran Agama Siswa SMA Tumbuh Yogyakarta
Dengan segala bentuk perbedaan membentuk pemahaman bahwa

“*kita berbeda*” maksudanya adalah kesadaran akan latar belakang mulai tertanam karena interaksi yang intens dalam sekolah. Selanjutnya warga sekolah memahami akan pengakuan hak dasar dalam memperoleh pendidikan yang layak dan akses dalam pendampingan. Dengan adanya pengakuan hak dasar memiliki ikatan solidaritas yang terbentuk dalam kultur sekolah mereka untuk menciptakan demokrasi dalam sekolah. Proses konstruksi pengetahuan terkait sejauh mana guru membantu peserta didik dalam memahami, asumsi budaya secara implisit, perspektif sehingga siswa mampu menganalisis proses tersebut didalam pemahamannya. Membangun pemahaman dan kesadaran kritis peserta didik mengenai latar belakang individu dan latar belakang orang lain.

Peneliti melihat dalam membentuk konstruksi pengetahuan multikultural dalam demokrasi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memiliki empat cara yaitu sebagai berikut:

1) Perda Agape: Persekutuan Doa

Perda agape merupakan sebuah persekutuan doa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta istilah persekutuan identik dengan nilai-nilai kekristenan, persekutuan doa ini merupakan sebuah fenomena perkembangan kegiatan kerohanian yang tidak terbatas pada naungan gereja tetapi lebih pada lingkup kampus, sekolah dan instansi lainnya. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta membentuk persekutuan doa untuk mewadahi pemujaan dan menyembah tuhan serta mempelajari firman tuhan. Selain itu persekutuan doa juga menjadi salah penanaman karakter dan tempat belajar berorganisasi dalam melayani siswa lain dalam hal kerohanian. Hal ini sesuai yang diungkapkan siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatannya itu banyak. Itu ada “perda agape” itu ada persekutuan doa, persekutuan doa itu kita buat kelompok-kelompok yang kecil dimana kita berdoa setiap hari jumat. Dimana kita mengucapkan syukur itu ibadah di aula yang rutin buat kelas 10, 11, dan 12. Puji Tuhan sudah dimana waktu ikut “perda agape” saya mulai membaur dengan teman-teman jadi kami bisa bersama-sama melayani Tuhan. Terus saya juga bisa mengajarkan dimana kita harus jujur. Salah satunya itu persekutuan agape, itu dilaksanakan setiap hari jumat. Dan itu bergilir dari kelas 10, 11, dan 12 disitu tu saya bisa merasakan boda itu hebat karena boda selain mengajarkan pendidikan kepada saya tapi juga menanamkan karakter dimana saya bisa membangun orang lain dengan sikap saya, jadi dari perda agape saya jadi belajar bagaiman saya harus bersikap dengan orang lain. Itu tuh kayak kita ibadah tapi itu khusus untuk yang beragama kristen. Jadi kita ibadah terus kita memuji Tuhan terus kita juga belajar firman-firman Tuhan itu juga bagus. Karena itu juga mengajarkan kita menyadarkan diri kita apa sih yang kita lakukan kepada Tuhan terus apa yang sudah kita buat untuk Tuhan dan sesama. Jadi kita tertanam untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. (wawancara Dina Talita Paes, 26 Agustus 2019)

Perda Agape memiliki kedekatan dengan tradisi kristiani dimana SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berafiliasi dengan sekolah yayasan kristen., tetapi yang menarik adalah memadukan persukutuan doa dalam label Sekolah Multikultural Indonesia. Secara struktural hanya bisa siswa beragama kriteren yang masuk didalam perda agape tetapi keterlibatan kegiatannya mencakup semua siswa di sekolah tersebut. Bentuk kegiatannya adalah penyusunan doa setiap bulan, jadi selama satu tahun dalam setiap hari doa dan renungan berganti. Dalam setiap hari peserta didik membacakan doa dan renungan yang berbeda menurut agama siswa yang memimpin doa didepan.

Secara konstruksi sosial membangun pengetahuan tentang agama lain di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, sehingga peserta didik mengetahui bagaimana peserta didik lain berdoa menurut agama masing-masing. Proses tersebut merupakan upaya membangun pengetahuan multikultural dimana peserta didik dapat memahami cara teman sebaya yang berbeda agama berdoa, secara terus menerus kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada tataran fundamental yaitu cara peserta didik berdoa. Selain berdampak pada pengetahuan tata cara orang lain, Perda Agape dapat menjadi cara memupuk penghargaan, penilaian dan kesadaran terhadap budaya (agama) sendiri (*Cultural Awareness*) sehingga dapat berekspresi tanpa pandangan fragmentaris antara budaya (agama) sendiri dengan budaya (agama) peserta didik lain.

2) Retret

Pemaknaan retret secara umum mengasingkan diri, menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari disuatu tempat yang tenang dan aman untuk secara khusus membangun kerohanian pribadi dalam renungan, sementara pemaknaan retret oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah berdoa bersama dalam satu waktu dan satu tempat biasanya dilakukan sebulan sekali pada hari Jum'at kegiatan ini dilakukan secara teratur dan sistematis dari berdoa, renungan, pemulihan batin dan refleksi. Retret dilaksanakan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai sarana menenangkan diri dan memulihkan dari kesibukan-kesibukan rutinitas dalam proses belajar mengajar.

Meskipun retret adalah tradisi Kristen tetapi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memodifikasi berdasarkan label Sekolah Multikultural Indonesia, mereka mempersilahkan kegiatan retret berdasarkan tatacara agama mereka meskipun dalam satu tempat dan satu waktu mereka melakukan renungan berdasarkan latar belakang agama masing-masing, hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Pengalaman bertahun-tahun melakukan ini terus kenapa ga sekalian kita melakukan ini artinya kemudian kita slentingkan saja bagaimana ya mari tetapi ya ada beberapa tahapan yang di... multikultural itu kan kalau orang awam mungkin belum paham namun kalau kita tahu bahwa itu keberagaman semuanya dari bahasa dan lain sebagainya. Kalau orang awam hanya paham bahwa multikultural itu hanya agama. Nah ketika seperti itu maka sekolah harus bertanggung jawab, nah yang terakomodir kan siswa disini kan mayoritas kristen, katolik, kemudian baru islam. Namun yang lain tetap, ketika ada retret misalnya yang hindu ya silahkan berdoa dengan caramu sendiri. yang islam juga silahkan (Wawancara Wahyudi, 27 Agustus 2019)

Tujuan dari retreat adalah spiritual exercises kegiatan dimana manusia melakukan latihan rohani dan akan mendapatkan suatu pembenahan diri dan pemulihan. Setelah mengikuti retreat maka peserta didik dapat kembali melanjutkan rutinitasnya belajar mengajar dengan suasana jiwa yang segar yang akan berdampak pada semakin baiknya kualitas pembelajaran yang dicapai. Secara pembentukan pengetahuan tentang wawasan multikultural cara ini dapat ditempuh untuk menghargai dan toleransi kepada orang lain melalui cara refleksi diri dan pemahaman multikultural dihubungkan dengan frasa keberagaman.

3) Kunjungan Gereja

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang dalam kultur sekolahnya membiasakan diri untuk tetap datang di Gereja, kegiatan ini dilaksanakan pada senin pagi pada minggu pertama. Seluruh warga sekolah dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa semuanya datang ke Gereja Kristen Jawa Gondokusuman beralamat Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.40 Klitren Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta. Mereka menempuh dengan jalan kaki bersama, jarak antara sekolah dan Gereja lebih kurang 450 meter sehingga dapat dijangkau oleh warga sekolah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah ibadah Kristen di Gereja karena SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sekolah dari yayasan Kristen. Banyaknya kegiatan yang melibatkan peribadatan dan doa sebagai upaya membangun religiusitas warga sekolah.

Tetapi perlu digaris bawahi bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sekolah yang membuat label Sekolah Multikultural Indonesia, secara perspektif multikultural terdapat dua perspektif. Pertama, sebuah bentuk pemaksaan pemahaman pada kelompok non-kristiani, benar mereka menjadi tahu mengenai budaya agama lain kristiani khususnya tetapi terdapat bentuk ketidaknyamanan pada awalnya dengan kegiatan tersebut, disebabkan baru pertama kali masuk dalam rumah ibadah agama lain. Kedua, kegiatan ini bertujuan baik bahwa penanaman religiusitas dilakukan secara terus menerus, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta memberikan keluluasaan kepada siswa maupun karyawan non-kristiani untuk berada diluar dan menjalankan doa penghayatan dengan tata cara mereka. Siswa dibimbing oleh guru non-kristiani untuk melakukan doa maupun renungan terpimpin. Hal ini sesuai observasi dan wawancara dari informan sebagai berikut:

Kalau mereka yang non misalnya ya ada tambahan pelajaran nah kemudian yang muslim diberikan kesempatan bagi muslim untuk melaksanakan ibadah sholat ada ruang di lt dua atau pergi ke novotel untuk jumatatan. Nah saat itu mau ujian kemudian ada jam tambahan kemudai anak-anak yang memang muslim diberikan kesempatan untuk melaksanakan sholat ad juga guru kami yang nonkristiani. Dan kalau saling memberikan selamat itu sudah dibangun dan kulturenya memang sudah. Walaupun ada ibadah rutin di gereja ya. Kadang-kadang kan orang melihatnya kan wah ini gimana gimana nya tapi sebenarnya pada nilai-nilai kasihnya saja. Jadi sebenarnya belajar agama bukan pada dogma-dogma hal-hal yang secara khusus tapi lebih pada kasih itu tadi sehingga ada kecocokan dengan multikultural. Jadi kami membangun multikultural melalui kasih itu tadi. Dan juga memperkecil konflik di luar dan di dalam sekolah. (Wawancara Ita, 20 Agustus 2019)

Peneliti melihat ada upaya untuk tetap menjaga tradisi sekolah dalam peribadatan di Gereja tetapi dimodifikasi sesuai label Sekolah Multikultural Indonesia. Dalam membangun pengetahuan wawasan multikultural SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menerapkan dispensasi terhadap siswa muslim dalam melakukan ibadah Jum'at sehingga dapat meninggalkan pelajaran dan datang terlambat setelah pelaksanaan ibadah sholat Jum'at berakhir, kegiatan tersebut dipimpin oleh guru yang beragama islam.

Selain itu peneliti melihat bahwa siswa maupun guru non-kristiani yang bersekolah di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan kelompok Abangan dimana mereka tidak mempermasalahkan keikutsertaan dalam kegiatan didalam gereja. Menurut pengakuan informan sebagai berikut:

Mungkin bagaimana bisa melakukan promosi secara langsung di sekolah-sekolah di luar. Nah itu yang belum terjadi. Nah kalau saat ini yang tadi belum juga, kita itu promosi setiap minggu roadshow di gereja mas. Jadi setiap hari minggu, bapak ibu guru karyawan itu mengisi paduan suara di ibadah gereja. Jadi besok minggu itu kita di GKJ demak ijo kemarin di GKJ dayu bahkan kita juga tanggal 26 kita akan ke wonogiri. (Wawancara Sinta, 13 Agustus 2019)

Mereka melakukan kegiatan tersebut untuk “marketing” sekolah dalam mencari siswa, hal ini sesuai yang dijelaskan sebelumnya mengenai upaya-upaya sekolah dalam mendapatkan siswa. Secara umum guru non-kristiani melakukan kegiatan tersebut bersama teman-teman guru kristiani, dapat dilihat bahwa pembentukan pengetahuan multikultural sudah diarahkan oleh pihak sekolah.

4) Live in (Bakti Sosial)

Layaknya sekolah pada umumnya SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mengadakan bakti sosial, tetapi selalu mengaitkan dengan Sekolah Multikultural Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan membagi kelompok dan bekerja sama dengan rumah ibadah yang peserta didik sudah tentukan. Mereka selama tiga hari bersosialisasi dengan warga sekitar tempat yang mereka tuju, dan berkembang ke tempat-tempat sosial seperti panti. Sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Sebentar, ada banyak.e mas. Kalau harian itu bapak ibu guru itu kan agama nya macam-macam ada kristen katolik islam. Kita saling memberikan selamat. Itu sesuatu yang kecil tapi memberikan motivasi yang besar. Ini kan puasa ya, yang nasrani mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa, kalau pas natalpun yang muslim mengucapkan selamat hari raya natal. Kalau yang event juga banyak mas, yang muslim itu ikut kur di gereja. Itu namanya mbak sundari terus ada yang namanya live in bakti masyarakat. Dengan konsep mereka memilih tempat sendiri-sendiri boleh di masjid, boleh d gereja, boleh di pure boleh di panti asuhan, boleh di panti wreda, boleh di sekolah, boleh di pabrik tujuannya mereka adalah belajar. Ada yang memilih di pure dengan guru pendampingnya masing-masing. Kita tidak mencari sinkronisasi, di pure itu ada agama macam ya kristen, katolik, islam, hindu. Kemudian di dampingi oleh satu guru. Selama tiga hari itu, mereka berdinamika itu yang agamaya hindu membimbing teman-temannya dan juga dandanya. Anak-anak yang muslim juga tahu oh yang ini bisa disentuh kemudian tata upacara nya seperti apa. Kemudian yang di masjid juga ada, umat muslim katolik kristen, itu malah pendampingnya malah guru kristen. Itu sudah biasa.
(Wawancara Wury, 14 Agustus 2019)

Kegiatan tersebut adalah upaya untuk membangun pengetahuan multikultural dengan sikap peduli terhadap rumah ibadah agama lain serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat memberikan dampak terhadap rasa toleransi dan pengetahuan sosial.

Sementara itu SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki cara tersendiri dalam membentuk pengetahuan multikultural pada peserta didiknya hal ini didasari oleh sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh sekolah, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1) Morning Carpet dan Reflection

- (a) Morning carpet adalah suatu kesempatan untuk memulai hari dengan berdoa dan membagikan sesuatu yang dapat memberikan pencerahan (insight), inspirasi dan motivasi bagi seluruh kelas yang dilakukan di pagi hari di kelas dengan wali kelas masing-masing. Morning carpet membangun rasa kepercayaan diri terhadap peserta didik akan budayanya, dalam konstruksi pengetahuan terhadap kebiasaan dan latar belakang peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Setiap pagi itu ada namanya morning carpet itu setiap morning carpet di beri tugas untuk presentasi hal hal yang yang sesuai minatnya jadi ini pun mencerminkan keragaman terus nanti mereka belajar pulangny ada day carpet atau refleksi diajak untuk mengingat ingat hari ini apa saja, apa hal yang menarik seperti hari ini
(Wawancara Elga, 2 September 2019)

Kalau pagi hari sebelum pelajaran dimulai kami ada morning karpet, morning karpet ini ya doa setelah itu intinya adalah anak-anak mempresentasikan bisa sharing atau cerita tergantung kelasnya, jadi ada kelas yang kesepakatannya dengan tema-tema tertentu misalnya hari senin si anak A temanya tentang tokoh idola, hari selasa anak B biasanya dijadwal mempresentasikan tempat wisata favorit nanti mereka mempresentasikan selama 15 menit bikin power point bikin, video atau poster nanti diceritakan.
(Wawancara Emy, 3 September 2019)

(b) Reflection adalah suatu kesempatan untuk mengakhiri hari dengan berdoa dan menceritakan refleksi/ renungan sesuatu yang telah terjadi selama seharian belajar di sekolah yang dapat memberikan pencerahan (insight), inspirasi dan motivasi bagi seluruh kelas. Bila terdapat sebuah kesalahan dengan reflection dapat melakukan rekonsiliasi/ perdamaian agar tidak terjadi konflik di kemudian hari. Refleksi juga dilakukan setiap hari, pada akhir periode belajar, di kelas masing-masing. Tugas untuk memimpin *morning carpet* dan *reflection* dilakukan secara bergantian oleh seluruh warga kelas sesuai kesepakatan. Refleksi ini sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk *self Correction* dan berdampak pada pemaknaan terhadap perbedaan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Pelajaran setelah pembelajaran kami ada refleksi itu anak-anak cerita misalnya hari ini aku belajar agama agamanya tentang agama, nabinya siapa ya misal seperti itu. Lalu hal yang berkesan itu apa pelajarannya menyenangkan apa diceritakan. Macam-macam biasanya ada yang bosan males jadi terungkap kalau pas seneng juga terungkap sebenarnya melatih anak untuk ekspresi mengungkapkan ilmunya itu. (Wawancara Emy, 3 September 2019)

Refleksi bukan hanya bermanfaat bagi peserta didik melainkan kepada guru. Penilaian dari peserta didik dapat berisi ungkapan curahan hatinya yang berupa kesan, pesan, harapan serta kritikan yang bersifat membangun atas proses belajar mengajar yang diterimanya sejak awal hingga akhir proses tersebut.

2) Monday Assembly

Setiap hari Senin siswa dan pendidik di lingkungan SMA Tumbuh Yogyakarta berkumpul di pendopo untuk mengikuti Monday Assembly. Forum ini berfungsi untuk 1) memupuk pemahaman dan kebanggaan atas identitas budaya lokal dan nasional, 2) membahas isu-isu nasional dan global, 3) menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dan ketumbuhan, 4) melatih keterampilan public speaking para siswa, dan 5) mengapresiasi prestasi/ pencapaian siswa. Kegiatan ini merupakan pengganti adanya upacara bendera hari senin yang biasa ada pada sekolah-sekolah pada umumnya. Hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Kalau setiap senin ada kegiatan Monday assembly sebetulnya ini sebagai pengganti upacara, kalau diluar sana upacara mengibarkan bendera dan berbaris baris seperti itu. Kalau disini lebih diisi terkait dengan kegiatan positif seperti anak yang sebelumnya pihak sekolah membuat jadwal untuk anak yang tertunjuk pada hari tersebut membuat power point semacam presentasi. Nah presentasi itu dikaitkan dengan berbagai macam kegiatan atau hari hari atau budaya budaya lain yang ada di Indonesia maupun dunia mereka menyampaikan kepada teman-teman. Misalnya anak ini bercerita tentang imlek nah mereka browsing membuat power point akhirnya pada hari senin mereka menceritakan itu kepada teman-teman yang lain. Jadi mereka akan kependopo kemudia dua orang tersebut bercerita berkaitan dengan imlek tetepi tetap ada ceremony misalnya pertama ada menyanyikan lagu Indonesia raya, lalu ada lagu mars tumbuh nah mereka akan tampil disitu dan ada motivasi dari guru dan selesai. Jadi itu kegiatan-kegiatan budaya bukan hanya pada Indonesia dari luar negeri diceritakan kepada teman-temannya pada Monday Assembly temanya sudah ditentukan sekolah berdasarkan hari-hari tertentu. Misalnya pas hari imlek atau hari peringatan pangan. Atau pernah juga Thanks Giving jadi mereka akan bercerita tentang itu dan hari air sedunia, hari anak atau hari peringatan apa gitulah.
(Wawancara Sobot, 4 September 2019)

Monday Assemnly merupakan kegiatan berkumpul bersama di pendopo, pembukaan, menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional/ lagu sekolah tumbuh, pembacaan pancasila, presentasi siswa sesuai tema yang diangkat, ulasan pendidik, doa dan penutup. Siswa dan pendidik bertugas sesuai jadwal yang ditetapkan. Siswa yang bertugas wajib menyiapkan materi presentasi selambat-lambatnya 5 hari sebelum waktunya tiba (hari rabu di minggu sebelumnya) karena materi presentasi perlu dikonsultasikan pada edukator pendamping untuk disetujui atau direvisi.

3) Kebijakan literasi

SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki kepercayaan bahwa membaca adalah kunci bagi banyak pintu kesempatan dan pengetahuan. Maka dari itu sekolah ini mendorong siswa dan pendidik untuk meningkatkan kebiasaan membaca, kebiasaan ini didorong dengan adanya gerakan nasional tentang literasi. SMA Tumbuh Yogyakarta memanfaatkan gerakan literasi kepada program-program sekolah mereka. Program yang dijalankan berupa kegiatan harian dan kegiatan yang bersifat tahunan. Hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Dan kampus punya program unggulan kalau multikultur ya itu tadi semua perayaan agama kita arayakan perayaan budaya juga kita rayakan misalnya imlek dan hari pangan dunia juga, jadi penagna seluruh dunia dan literasi ada literacy day intinya peringatanperingatan seperti halloween juga dirayakan jadi perayaan agama perayaan multikultur itu kita kembangkan. (Wawancara Elga, 2 September 2019)

Implementasi dari kebijakan tersebut antara lain:

- (a) Implementasi literasi dalam semua mata pelajaran sebagai bagian dari literacy skill, termasuk di dalamnya keterampilan untuk melakukan library research, menyusun laporan dan bibliografi untuk menghindari plagiarisme.
- (b) Literacy time merupakan waktu khusus bagi siswa untuk membaca di kelas, dilaksanakan secara terjadwal dengan pilihan bacaan yang disukai siswa, selama materi bacaan sesuai dengan minat, usia, dan kemampuan membaca serta tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan dan menyinggung isu SARA.
- (c) Peringatan International Literacy Day setiap tanggal 8 September dengan berbagai macam kegiatan. Kegiatan yang diterakan berkaitan dengan menulis, membaca, dan membuat karangan yang ditampilkan di sekolah.

4) Area Pertumbuhan

Area Pertumbuhan merupakan program khas SMA Tumbuh Yogyakarta yang menggeluti teman-teman seputar pengenalan dan pengembangan kepribadian dan ketrampilan siswa. Area Pertumbuhan juga merupakan salah satu cara SMA Tumbuh Yogyakarta untuk mewujudkan sasaran agar siswa mampu *hand on, mind on dan heart on* atas fenomena yang terjadi di masyarakat lokal maupun global dengan melibatkan aspek kreativitas, aksi dan pelayanan masyarakat.

Area Pertumbuhan merupakan mata pelajaran yang ditawarkan kepada seluruh siswa SMA Tumbuh Yogyakarta, dimana siswa boleh memilih sesuai dengan minat dan bakatnya. Pada tahun pelajaran ini yang ditawarkan antara lain: 1) Pendidikan Pangan, 2) Bahasa Mandari, 3) Art and Craft, 4) Batik, 5) Musik Ensemble, 6) Digital Learning, 7) Vokal, 8) Desain Komunikasi Visual. Mata pelajaran yang ditawarkan sesuai dengan pemetaan siswa melalui hasil interview diawal penerimaan siswa baru, observasi kebutuhan siswa dan peminatan. Seluruh siswa kelas 10 – 12 akan bergabung dalam kelas-kelas Area Pertumbuhan yang ditawarkan. Hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Kalau ekstrakurikuler banyak ada kido ada basket, kalau senin ada teather kemudian membuat yang lain kayak robotik, bahasa inggris, BTYL kayak KIR kurang lebih itu. Kami ada kelas di hari jumat pagi itu kami ada program namanya AP area pertumbuhan ini menurut saya sangat inklusif sekali karena ini mengakomodir keberagaman siswa semacam kelas multiple intelligence. Nah ini adalah program multiple intelligence, nah jadi mengakomodir minat siswa disitu ada DKV ada digital learning kemudian ada textile dan membantik kemudian musik, vokal ada 8 saya lupa apa saja. Jadi itu kelas dimana anak-anak belajarnya bukan perkelas lagi tapi pengelompokan sesuai minatnya kalau ada yng seneng musik ikut kelas musik kalau seneng digital nanti belajar learning maupun DKV yang seneng nyanyi ikut nyanyi kemudian yang masak ada pengolahan pangan juga jadi itu anak-anak bisa belajar dengan kakak kelas atau adik kelas tergantung kelompoknya nanti dimana. Pendampingnya dari guru kami sendiri dan ada yang dari luar, tapi sebagian besar dari kami, misalnya guru musik mengajar AP musik setiap hari jumat 2 jam pelajaran. Dan guru AP sendiri yang menentukan indikator jadi kompetensinya pada program ini AP dan indikatornya menentukan sendiri.
(Wawancara Emy, 3 September 2019)

Dan diperkuat oleh pernyataan ibu Elga sebagai berikut:

Diintra itu kita punya pelajaran visual art itu ada membatik, ketoprak sama tari jadi kalau ini sih sebagai upaya kita menjaga tradisi ya kita punya teater dan didalam teater punya seni ketoprak kalau visual art terutama membatik terus sama tari itu intra, permakultur tadi juga intra kalau ekstra ada textile diluar batik, dan teknik teknik lainnya ada di club textile ada juga club nari lainnya ada basket bahasa inggris, masak, oh iya satu lagi kita di intra ada namanya pendidikan pangan jadi menagajari anak tentang panganan lokal di kami intra ada AP area pertumbuhan jadi kalau permakultur adalah intra yang wajib AP itu pilihan kita sediakan 8 AP nanti anak boleh memilih salah satu itu mulai dari musik, digital learning with ipad desain komunikasi visual anak membatik itu, pendidikan pangan, bahasa mandarin, craft dan masing masing anak memilih sesuai minatnya. Setiap jumat pagi ya guru guru dari luar misalnya AP desain komunikasi visual kita mendatangkan dari DAS university itu miliknya erik Soekamti grup band endang soekamti diakan punya semacam komunitas mengajar tentang DKV itu kita panggil disini lalu mandarin itu juga dari luar beberapa kita mengandeng dari luar.
(Wawancara Elga, 2 September 2019)

Dengan banyaknya Area Pertumbuhan ini dapat memfasilitasi peserta didik di SMA Tumbuh Yogyakarta dalam mengembangkan minat bakat, selain itu berdampak pada penghargaan terhadap kemampuan peserta didik lain dalam minat bekat yang dimiliki. Tingkat pemahaman peserta didik berkenaan dengan masalah keberagaman, dikembangkan melalui penerapan kegiatan seperti Area Pertumbuhan yang mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, hak yang sama, dan pantas dihormati berdasarkan perbedaan masing-masing yang dimiliki setiap individu. Kegiatan Area Pertumbuhan mempunyai nilai keberagaman akan membantu mendorong pengurangan prasangka terhadap warga sekolah di SMA Tumbuh Yogyakarta.

5) Outing

Secara berkala, sekolah mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang bisa menjadi sumber belajar. Melalui kegiatan ini, para siswa diajak untuk mengalami pembelajaran secara langsung dan memperoleh informasi primer yang akan memperkaya pengalaman belajar. Perencanaan tentang outing disusun oleh sekolah dan guru. Berdasarkan observasi yang peserta didik diajak untuk mengenal wilayah sekitarnya seperti diajak ke Candi Prambanan. Kegiatan ini memberikan wawasan mengenai budaya yang tidak ada didalam sekolah secara langsung dihadirkan untuk memahami eksistensi budaya diluar sekolahnya, mempelajari perbedaan antara dirinya dengan komunitas masyarakat lain.

6) Community service dan Live in

Community service dan live ini adalah dua program dari SMA Tumbuh Yogyakarta yang ditujukan untuk mencapai sasaran, yaitu *“facilitating student to become hands on, mind on, and heart on in an ever changing world and to be a part of world community.”* Melalui program ini, siswa diberikan kesempatan untuk melayani orang lain melalui pengalaman langsung (hands on), mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mengatasi berbagai persoalan (mind on) dan mengasah kepekaan dan empati atas berbagai kondisi dalam masyarakat (heart on). Hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Dan sebelah sana ada panti asuhan di hari anak kemaren anak mendonasikan sembako dan alat tulis untuk panti asuhan kami berupaya menajalin relasi sih dari perangkat lembaga-lembaga lain yang ada disekitar sini misalnya ada ISI ada perpustakaan disana. Tanggappanya baik karena tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak kami inginkan.

(Wawancara Emy, 3 September 2019)

Siswa melaksanakan community service dan live in yang dikoordinasi oleh sekolah selama jangka waktu tertentu. kegiatan dapat berupa kunjungan dan aksi sosial, baik kunjungan singkat maupun menginap, di sekolah-sekolah, panti asuhan, panti jompo, sanggar belajar, komunitas masyarakat, dusun, maupun tempat-tempat lain yang relevan, sebelumnya tempat tersebut diobservasi oleh pihak guru untuk mendalami tema yang akan diangkat dalam kegiatan Community Service dan Live in, sehingga dapat bermanfaat bagi sekolah maupun masyarakat. Melalui Community Service dan Live in, siswa diharapkan mampu untuk:

- (a) Belajar untuk mengabdikan diri, membantu serta melayani selama kegiatan untuk masyarakat.
- (b) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk membantu, melayani dan mendukung kegiatan di lokasi CS/ Live in.
- (c) Berpartisipasi aktif untuk memberikan solusi bagi masalah/kendala yang dihadapi.
- (d) Mencatat semua kegiatan/ pembelajaran/ refleksi di buku jurnal.
- (e) Menyusun laporan agar dapat memaknai pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti program.

7) ESD: Caring For Mangrove

Bentuk nyata *educational for sustainable development (ESD)* secara berkala SMA Tumbuh Yogyakarta secara berkala dan konsisten mengambil bagian secara aktif dalam aksi penghijauan dan peduli lingkungan yang berbentuk pembelian bibit dan penanaman bakau (mangrove) di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Bantul. Program ini merupakan program yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan program Fundraising for Mangrove dalam bentuk Bussiness Day.

Kegiatan Fundraising for Mangrove dilakukan sebagai bentuk penggalangan dana untuk kegiatan Caring for Mangrove. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan yang terintegrasi terhadap beberapa mata pelajaran (IDU).

Isu global yang diangkat oleh SMA Tumbuh Yogyakarta salah satunya adalah isu tentang alam, sehingga kegiatan ini bertujuan mengembangkan kepedulian dan wawasan terhadap alam yang dapat menunjang visi utamanya adalah multikultural dan inklusif. Sebagai bentuk sekolah yang peduli terhadap alam yaitu merawat mangrove dilingkungannya, SMA Tumbuh Yogyakarta memberikan edukasi kepada warga sekolah khususnya peserta didik bahwa alam adalah milik kita dan perlu untuk merawatnya.

8) Tumbuh Fair

Tumbuh Fair, disebut juga The End of Semester/ Year Celebration adalah perayaan di setiap akhir semester yang diikuti dengan pameran karya siswa yang telah dibuat selama satu semester. Kegiatan tutup semester ini dimaksudkan untuk memberi ruang bagi siswa untuk bergembira merayakan pencapaian belajarnya. Untuk penampilan karya dan kreativitas melalui panggung selebrasi atau ruang-ruang pameran, serta untuk memberikan penghargaan bagi berbagai prestasi siswa selama satu semester, baik akademik maupun non-akademik. Hal ini sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

Kalau perayaan akhir tahun dikami itu ada perayaan persemester itu namanya TEOS The End of Semester Celebration nah disitu entah AP entah Mapel itu eksibisi pameran hasil pembelajaran baik produk maupun hasil pembelajarannya seperti apa. Kesempatan para pengampu ekstra atau AP atau guru mapel untuk memamerkan hasil karya siswa termasuk siswa sendiri, biasanya mereka berkolaborasi memamerkan karya mereka selama satu semester. Sejauh ini karena sesuai minatnya masing-masing anak-anak senang happy kemampuan mereka makin bagus kompetensinya sejauh yang saya lihat semakin baik semakin meningkat biasanya kreatifitasnya mulai muncul mereka mulai berani improf berani berinovasi.
(Wawancara Emy, 3 September 2019)

Kegiatan ini sebagai implementasi SMA Tumbuh Yogyakarta menggunakan kurikulum Cambridge, kegiatan pembelajaran berbasis proyek, sehingga peserta didik dinilai bagaimana mempersiapkan proyek pekerjaan mereka pada acara tumbuh fair, sekaligus sebagai ajang pengenalan kepada orang tua siswa terhadap kemajuan anaknya di sekolah.

9) Internship program/ Magang dan Intensive Program

Program magang kerja merupakan program untuk mendorong siswa belajar di luar sekolah baik itu instansi pemerintah maupun swasta. pengalaman merupakan salah satu pendekatan belajar yang mampu melatih keterampilan sosial, ekonomi, dan budaya. Program ini dilakukan selama beberapa hari belajar dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh pengalaman dalam bekerja sehingga kompetensi dalam aspek sosial, ekonomi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah dapat tercapai. Kegiatan ini merupakan program IDU dari berbagai macam mata pelajaran

Sementara Intensive program merupakan upaya untuk memfasilitasi potensi dan minat siswa kelas 10-12 akan keterampilan, kompetensi maupun kemampuan yang siswa minati secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam 5 hari kegiatan, mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Tujuan dari intensive program tersebut antara lain:

- (a) Siswa mampu menghargai potensi yang ada dalam diri mereka dan orang lain.
- (b) Untuk membentuk dan melatih kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan siswa.

Siswa mampu mengelola keragaman dan tangguh untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan komunitas baik itu jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Pola Politik Pendidikan Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta

Penjelasan mengenai latar belakang sekolah serta program inti dan program tambahan yang dilaksanakan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta menggambarkan pola politik pendidikan multikultural yang dapat dijadikan kerangka teoretis dalam pengembangan pendidikan multikultural dalam menjaga pluralitas Indonesia.

Pola politik pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta didasari pada latar belakang aspirasi kelompok minoritas kristen di Yogyakarta, untuk dapat diterima dilingkungan mayoritas masyarakat beragama islam. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta mencoba untuk tidak menjadi sekolah yang eksklusif pada aspek agama karena menyadari bahwa minat masyarakat untuk bersekolah di sekolah swasta tidak setinggi sekolah negeri terlebih sekolah yang berafiliasi dengan yayasan kristen, didasari pada jumlah demografi masyarakat di Yogyakarta mayoritas agama islam.

Ditambah dengan peraturan zonasi yang tidak menguntungkan pada SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, setidaknya terdapat tiga sekolah negeri di radius sekolah yaitu SMAN 9 Yogyakarta, SMAN 6 Yogyakarta dan SMAN 3 Yogyakarta dan dua sekolah swasta besar yaitu SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMA StellaDuce Yogyakarta. Kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak sekolah swasta islam yang tumbuh besar menjadi salah satu politik SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dalam melabelkan sekolahnya menjadi Sekolah Multikultural Indonesia untuk dapat diterima dimasyarakat.

Kondisi persaingan sekolah di Yogyakarta menjadikan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta membuat jaringan ke daerah lain dan menyebar ke seluruh Indonesia. Program yang digunakan untuk pemasaran sekolah lebih pada kegiatan yang mudah dilihat oleh khalayak masyarakat. Seperti penggunaan baliho, brosur, *instagram*, *facebook*, *web*, dan pengiriman karangan bunga terhadap keluarga siswa yang mengalami musibah. Bahkan membebaskan SPP bagi siswa yang berhasil membawa teman untuk bersekolah di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Dari program tersebut pada akhirnya membuat sebuah ketertarikan siswa dari berbagai macam daerah untuk bersekolah di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, dengan banyaknya siswa dari luar daerah akhirnya mereka menamakan siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai “Indonesia Kecil” didasari pada sebaran siswanya.

Segmen masyarakat yang menjadi sasaran oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah segmen masyarakat kelas menengah kebawah (*lower class*) meskipun tidak menutup diri untuk masyarakat kelas atas karena menyadari bahwa label sekolah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta belum sekuat label sekolah swasta lain yang lebih bonafit, dalam satu yayasan BOPKRI sekalipun masyarakat kelas atas identik dengan SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Selain itu masyarakat yang menjadi sasaran adalah masyarakat yang terbuka dan memiliki pandangan toleran terhadap agama lain. Terlebih pada kelompok muslim yang toleran bukan kelompok masyarakat muslim yang militan. Hal tersebut terlihat dari sebaran siswa beragama islam yang ada di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang menempati posisi ketiga dalam persentase total siswa.

Sementara itu pola politik pendidikan multikultural SMA Tumbuh Yogyakarta dilatar belakangi pada aspirasi masyarakat sinkretis Jawa, dimana perkembangan sekolah berbasis agama di Indonesia terutama di Jawa semakin pesat bahkan perkembangannya masif dengan munculnya label sekolah berbasis agama secara luas. Sehingga pada masyarakat abangan lebih memilih sekolah negeri yang lebih universal, tetapi juga permasalahannya sekolah negeri di Indonesia menjadikan nilai-nilai keagamaan terutama Islam (santri) menjadi tolak ukur kultur sekolahnya. Seperti Jilbabisasi, perayaan keagamaan hanya peringatan islam dan salam pembuka yang digunakan secara islam. Sehingga kelompok abangan menjadi terasing dari tradisi islam kaum santri yang disusun berdasarkan ukuran formal syariah.

Oleh karena itu SMA Tumbuh Yogyakarta mempunyai gagasan sekolah dengan perspektif agama merupakan ilmu pengetahuan yang sinkretis dan dapat diterima oleh setiap golongan bukan dogmatis yang eksklusif. Tidak hanya itu SMA Tumbuh Yogyakarta mengembangkan dirinya menjadi sekolah dengan wawasan global dan wawasan kearifan lokal dengan sebutan “Jogja Educational Spirit” dan “Sekolah Inklusif dan Multikultural” perspektif nilai-nilai agama, nilai lokal dan nilai global diangkat menjadi daya tarik sekolah. Gagasa sekolah inklusif dan multikultur diambil karena di Yogyakarta belum ada sekolah yang menerapkan sekolah inklusif secara penuh sehingga dilihat sebagai peluang kosong pendidikan, selain itu SMA Tumbuh Yogyakarta mempunyai sasaran masyarakat kelas atas dalam penerimaan siswa baru karena dinilai dapat memberikan kemudahan akses perkembangan sekolah.

Pola politik pendidikan multikultural pada SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta dalam pelaksanaan sekolah multikultural digambarkan pada program inti dan program tambahannya. Pada program inti meliputi aspek pembelajaran yang memadukan wawasan multikultural dalam pembelajaran, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta mempunyai program inti yang serupa yaitu sebagai berikut: 1) Modifikasi Kurikulum 2013 hal ini dilakukan untuk dapat memasukan unsur multikultural yang lebih eksplisit. 2) Pendekatan pembelajaran *The Social Action Approach* pendekatan pembelajaran yang mengarahkan pada aktivitas sosial sehingga siswa lebih ditekankan untuk menjadi bagian dari masyarakat dan dapat memahami perbedaan dari setiap individu. 3) Memasukan wawasan multikultural dalam pembelajaran (*Content Integration*) secara konseptual kedua sekolah tersebut mencoba memasukan materi seperti Ras, Agama, Aliran, Suku, Gender yang berbeda untuk mengetahui perspektif yang berbeda pada setiap siswa. 4) Kurikulum Cambridge pada SMA Tumbuh Yogyakarta, kurikulum ini digunakan untuk membuka wawasan global peserta didik, kurikulum ini digunakan untuk melengkapi Kurikulum 2013 yang dipakai.

Sementara itu program tambahan yang dijalankan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut: 1) Perda Agape, 2) Retreat, 3) Kunjungan Gereja, 4) Live In (Bakti Sosial). Program tersebut terkesan kristiani tetapi mencoba untuk dileburkan dalam konteks multikultural sekolah, sehingga pelaksanaannya lebih universal dan dapat diterima meskipun kegiatan tersebut sebagai bentuk afiliasi yayasan kristen BOPKRI. Pola ini menekankan sebagai

sekolah kristiani yang terbuka dengan agama lain dan dapat diterima pada aspek universal pembelajara. Aktivitas-aktivitas sosial tersebut mencoba menyampaikan pesan tentang nilai toleran yang ingin dikembangkan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki program tambahan dalam membangun wawasan multikultural sebagai berikut: 1) Morning Carpet and Reflection, 2) Monday Assambly, 3) Literasi, 4) Area Pertumbuhan, 5) Outing, 6) Community Services and Live in 7) ESD: Caring For Mangrove 8) Tumbuh Fair, 9) Intenship Program-Magang. Semua kegiatan tersebut menunjukan arah SMA Tumbuh Yogyakarta sebagai sekolah dengan kearifan lokal dengan nilai “Jogja Educational Spirit” dengan perspektif global yaitu sekolah inklusif dan multikultural. Kegiatan tersebut secara politis membangun kepercayaan diri dan membangun wawasan multikulutal. Pesan yang ingin disampaikan adalah siswa SMA Tumbuh Yogyakarta adalah siswa yang peduli dengan lingkungan tetapi memiliki perkembangan skill yang dilatihkan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan Pola Politik Pendidikan Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta dapat ddilihat dari latar belakang sekolah serta program inti dan program tambahan yang sudah dilakukam kedua sekolah tersebut, Ide yang dibangun adalah Sekolah yang Menjaga Pluralitas Indonesia melalui sekolah multikultural yang dikembangkan meskipun memiliki latar belakang, afiliasi, konsep dan cara pelaksanaan yang berbeda. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut memunculkan aspek multikultural tetapi bukan tanpa kritik.

Terdapat tiga kritik terhadap SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta dalam penerapan pendidikan multikultur. *Pertama*, proses pembuatan label sekolah multikultur yang dideklarasikan tidak terlepas dari latar belakang kedua sekolah tersebut, pemahaman bahwa multikultural adalah bentuk pengenalan perbedaan sehingga beberapa kegiatan dipaksakan seperti yang dilakukan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tentang kunjungan gereja sebagai ibadah yang melibatkan seluruh siswa dengan berbagai latar agama. Meskipun dalam pengakuannya terdapat ruang terpisah dengan siswa non-kristiani tetapi kegiatan tersebut memunculkan ketidaknyamanan bagi siswa yang mengikuti ataupun komunitas yang mengetahui kegiatan tersebut. Terlebih visi dari SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang belum disesuaikan pada konteks multikultural, masih secara eksplisit berafiliasi pada agama tertentu.

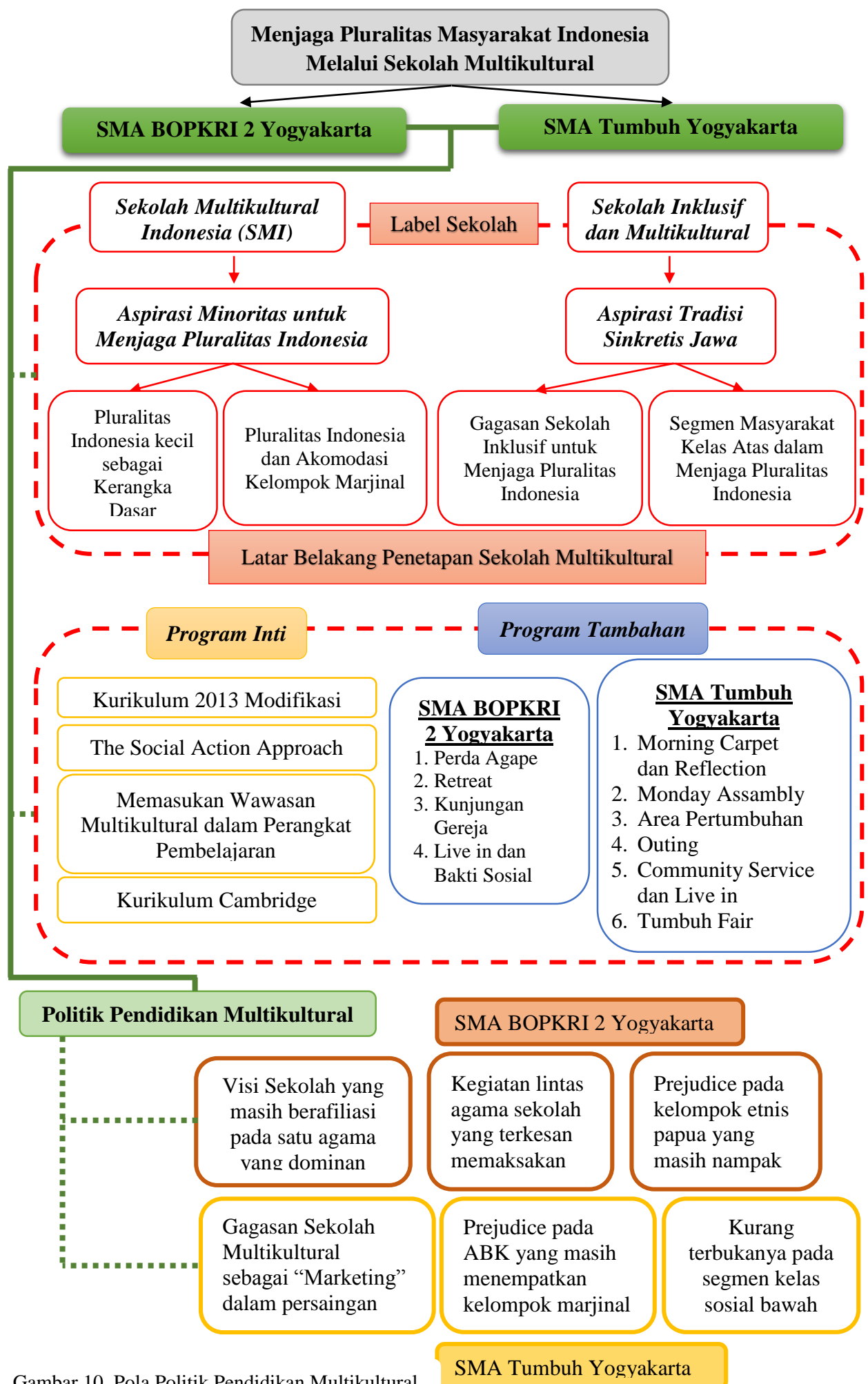
Sementara SMA Tumbuh Yogyakarta masih banyak terpengaruhi pada sisi bisnis pendidikan dibandingkan efektivitas kegiatan-kegiatan multikultural. Sekolah ini mencoba menjadi sekolah yang berbeda dalam konsep sekolah, kurikulum sekolah dan pola pembelajarannya, tetapi konsep sekolah dalam penggabungan siswa ABK dan siswa normal masih belum efektif secara akademis siswa-siswa normal lebih banyak menyesuaikan terhadap siswa ABK. Kurikulum 2013 dari pemerintah digabungkan dengan kurikulum Cambridge yang dijalankan masih belum terlihat efektivitasnya bahkan terlihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat kental dengan konsep klasik yaitu *teacher oriented*, meskipun mereka mencoba untuk memperbanyak aktivitas sosial sebagai upaya implementasi UDL (*Universal Design Learning*)

Kedua, prejudice (prasangka) yang terbentuk dalam masyarakat masih terbawa didalam sekolah. Perbedaan-perbedaan dasar dari suku, agama, asal daerah, dan semua hal yang melekat pada fisik masih sensitif untuk tidak menjadi fokus perhatian dalam multikultural. Seperti SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dalam hal agama sudah mulai bisa menerima perbedaan dan terdapat toleransi yang baik tetapi dalam kesukuan terlebih pada siswa dari papua masih terdapat sentimen yang terlihat. Meskipun akses yang didapat sudah mulai setara seperti ketua osis dari papua pernah menjabat di SMA BOPKRi 2 Yogyakarta tetapi secara umum pandangan siswa terhadap siswa dari papua belum sepenuhnya melebur, dan siswa dari papua juga belum bisa menyesuaikan terhadap siswa yang lain termasuk bapak ibu guru masih mempunyai prejudice terhadap siswa-siswa dari papua.

Sementara SMA Tumbuh Yogyakarta meskipun mendekalarkan sekolah inklusif dan multikultural tetapi prejudice (prasangka) dalam siswa ABK itu sendiri masih belum berubah. Guru, karyawan, orang tua, siswa normal lain masih menempatkan siswa ABK sebagai beban dalam proses pembelajaran. Anggapan bahwa siswa ABK lamban dalam belajar, sehingga aktivitas-aktivitas kognitif harus diimbangi dalam aktivitas psikomotorik karena penilaian evaluasi belajar tidak dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu proyek, tugas sekolah menjadi fokus SMA Tumbuh Yogyakarta dikembangkan bahkan dibuatkan acara Tumbuh fair sebagai bentuk memamerkan hasil belajar kepada orang tua. Hal ini menunjukkan prasangka terhadap ABK masih tinggi untuk dapat diterima dalam masyarakat.

Ketiga, kritik terhadap perangkat pembelajaran yang dimodifikasi oleh kedua sekolah. Perbedaan masih belum signifikan dengan perangkat pembelajaran pada umumnya, dapat dipahami bahwa penerjemahan pendidikan multikultural masih sulit dalam meleburkan kurikulum 2013. Terlebih pada mata pelajaran sains dan matematika, beberapa pengakuan guru dari SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta mengungkapkan masih sulit dalam mengintegrasikan materi dan wawasan multikultural meskipun telah dicoba tetapi masih menjadi bagian terpisah dalam perangkat pembelajaran.

Ketiga kritik yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa label sebagai “Sekolah Multikultural” merupakan bagian dari politik pendidikan kedua sekolah tersebut. Politik pendidikan yang menggunakan multikultural sebagai irisan untuk dapat diterima, meskipun pelaksanaannya masih banyak kritik yang perlu dievaluasi agar dapat menjalankan gagasan sekolah multikultural. Kedua sekolah tersebut memang mempunyai fokus dalam multikultural tetapi terdapat motif dibalik pelaksanaannya. Tidak sepenuhnya dalam rangka upaya menjaga pluralitas dalam masyarakat Indonesia, tetapi pemahaman pendidikan multikultural masih dipaksakan tidak pada menumbuhkan kesadaran pada siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta tentang bagian masyarakat yang plural dan multikultural dalam negara demokrasi. Pola pendidikan multikultural di kedua sekolah secara jelas digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 10. Pola Politik Pendidikan Multikultural

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan temuan politik pendidikan di dua sekolah yang mempunyai label sebagai sekolah multikultural, yaitu SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta. Kedua sekolah tersebut mempunyai persamaan dalam menjaga pluralitas masyarakat Indonesia, tetapi kedua sekolah tersebut berangkat dari latar belakang yang berbeda. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berangkat dari minoritas, sehingga yang ditekankan dalam aspek multikulturalnya adalah minoritas. Sementara SMA Tumbuh Yogyakarta pada kelompok mayoritas tetapi pada golongan masyarakat Jawa Sinkretis, sehingga aspek multikultural yang diambil adalah semangat sinkretisme dengan penambahan pendidikan inklusif yang multikultural.

Peneliti memahami bahwa selama proses penelitian berjalan selama delapan bulan dari April sampai bulan oktober 2019, penulis mempunyai keterbatasan yang membuat penelitian ini perlu lebih didalami. Harapanya penelitian berikutnya dapat menambahkan kajian yang baru dalam topik politik pendidikan dan pendidikan multikultural. Oleh karena itu keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu penelitian yang harus menyesuaikan kegiatan sekolah, sehingga mempengaruhi rentan waktu penelitian. Pada akhirnya peneliti memilih beberapa kegiatan sekolah yang mendukung data penelitian, kegiatan tersebut diikuti mempertimbangkan jenis kegiatan yang diadakan sekolah.
2. Penelitian di SMA Tumbuh Yogyakarta kurang leluasa dalam menentukan informan karena birokrasi yang harus melalui CSIE yaitu sebuah lembaga

bagian dari sekolah tumbuh yang mengurus penelitian dan perkembangan SDM, sehingga waktu penelitian, informan dan jenis data ditentukan oleh pihak CSIE. Tetapi terdapat guru yang kooperatif dalam penelitian sehingga banyak membantu dalam ketersediaan data.

3. Tidak bertemunya salah satu informan penting yaitu pemilik sekolah tumbuh, yaitu bapak KPH Notonegoro selaku pemilik yayasan Tumbuh, tetapi data yang didapat dapat mewakili topik dalam penelitian ini melalui salah satu founding father yaitu ibu Elga Andriana, Ph.D.
4. Peneliti sebagai Out-Sider sehingga tidak seluruh kegiatan yang dilaksanakan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta dapat peneliti ikuti. Sehingga data yang diperoleh peneliti dirasa kurang mendalam.